

ad-Da'wah

Jurnal Dakwah Komunikasi Dan Penyiaran Islam



DUGEM HALAL: FENOMENA DAN REAKSI NETIZEN PADA AKUN
@ALFIYATUNNUROH

**Toni Hartono, Helmawati Harahap, Aulia Apriyani Jemmi,
Sandrina Ananda Tasya, M. Aditya Pratama**

1 - 18

TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASIF: STUDI CHANNEL YOUTUBE MUNZALAN TV
OFFICIAL "ALLAH AJARKAN JALAN REZEKI BERLIPAT GANDA!"

Ayu

19 - 35

METODE DAKWAH DI ERA MODERN PERSPEKTIF

T.M. HASBI ASH-SHIDDIEQY

Roimun

35 - 48

DIGITALISASI MANAJEMEN MASJID DALAM MEMBANGUN EFISIENSI DAN
TRANSPARANSI PENGELOLAAN MASJID

Muhammad Ridwan, Andi Edwin Rewira, Ahmad Saefuddin

49 - 62

KOMUNIKASI DAKWAH EMPATIK: PENDEKATAN PERSONAL DAI PEREMPUAN
TERHADAP JAMAAH MASJID NURUL IMAN

Andi Edwin Rewira, Mukroni AB, Vidinar Rakhmadin

63 - 75



Publisher

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

E-mail: jurnal@iprija.ac.id

Akreditasi





DAFTAR ISI

Volume 23 Nomor 2, Tahun 2025

DUGEM HALAL: FENOMENA DAN REAKSI NETIZEN PADA AKUN
@ALFIYATUNNUROH

**Toni Hartono, Helmawati Harahap, Aulia Apriyani Jemmi,
Sandrina Ananda Tasya, M. Aditya Pratama**

1 - 18

TEKNIK KOMUNIKASI PERSUASIF: STUDI CHANNEL YOUTUBE MUNZALAN
TV OFFICIAL “ALLAH AJARKAN JALAN REZEKI BERLIPAT GANDA!”

Ayu

19 - 35

METODE DAKWAH DI ERA MODERN PERSPEKTIF
T.M. HASBI ASH-SHIDDIEQY

Roimun

35 - 48

DIGITALISASI MANAJEMEN MASJID DALAM MEMBANGUN EFISIENSI DAN
TRANSPARANSI PENGELOLAAN MASJID

Muhammad Ridwan, Andi Edwin Rewira, Ahmad Saefuddin

49 - 62

KOMUNIKASI DAKWAH EMPATIK: PENDEKATAN PERSONAL DAI
PEREMPUAN TERHADAP JAMAAH MASJID NURUL IMAN

Andi Edwin Rewira, Mukroni AB, Vidinar Rakhmadin

63 - 75



Dugem Halal: Fenomena dan Reaksi Netizen Pada Akun @alfiyatunnuroh

Toni Hartono,¹ Helmawati Harahap,² Aulia Apriyani Jemmi,³
Sandrina Ananda Tasya,⁴ M. Aditya Pratama⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail korespondensi: Helmawatii576@gmail.com

ABSTRAK

Kehidupan malam merupakan salah satu tantangan bagi generasi muda muslim di era modern yang perlu disikapi. Munculnya fenomena "Dugem halal" apakah solusi atau permasalahan baru yang penting dilihat dari berbagai sisi, terutama dari sisi budaya populer dan nilai religius. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui reaksi serta alasan netizen dalam menanggapi fenomena "dugem halal". Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan netnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "dugem halal" merupakan fenomena baru muncul di kalangan anak muda. Istilah halal yang disandingkan karena beberapa hal, diantaranya *hijab friendly*, *alcohol-free*, *drug-free* serta tidak adanya aktivitas prostitusi. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, fenomena ini tetap tidak dibenarkan.

Kata Kunci : **dugem halal, hiburan malam, perspektif islam**

ABSTRACT

Nightlife presents a significant challenge for the younger Muslim generation in the modern era, necessitating a thoughtful response. The emergence of the "halal clubbing" phenomenon raises a critical question: is it a solution or a new problem? This issue must be examined from various perspectives, particularly through the lenses of popular culture and religious values. This study aims to identify netizens' reactions and the reasons behind them in responding to the "halal clubbing" phenomenon. Employing a descriptive qualitative research method with a netnographic approach, the findings indicate that "halal clubbing" is a new phenomenon emerging among youth. The term "halal" is attached to these events due to several factors, including being *hijab-friendly*, *alcohol-free*, *drug-free*, and the absence of prostitution. However, despite these modifications, from an Islamic perspective, this phenomenon remains impermissible.

Keywords: *halal clubbing, nightlife, islamic perspective*

A. Pendahuluan

Seiring dengan lajunya globalisasi serta kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, muncul berbagai fenomena sosial yang menarik dan memicu perdebatan, khususnya di kalangan generasi muda muslim. Salah satu fenomena tersebut adalah tren hiburan malam yang sering disebut sebagai “dugem halal”. Istilah dugem merujuk pada aktivitas hiburan malam seperti menari, mendengarkan musik, dan berpesta. “Dugem halal” berusaha menghadirkan aktivitas serupa namun dengan pendekatan yang diklaim *syar’i*, seperti tanpa alkohol, berpakaian sopan, serta *hijab friendly*. Meskipun diklaim sebagai hiburan yang religius, kegiatannya tetap memperlihatkan suasana dugem pada umumnya.

Fenomena ini mulai dikenal luas sejak munculnya video berdurasi 15 detik yang viral di media sosial TikTok. Dalam video tersebut terlihat sekelompok anak muda, yang sedang berjoget di sebuah kafe yang diiringi live musik¹. Fenomena “dugem halal” merupakan gaya hidup religius yang dipadukan dengan budaya populer. Jika dilihat lagi, “dugem halal” tidak memiliki banyak perbedaan dengan dugem pada umumnya, karena tetap terdapat musik, *ikhhtilat*, joget, dan lain sebagainya, yang menjadi pembedanya adalah dalam dugem halal tidak ditemukan minuman alkohol dan juga kerap kali wanita-wanita yang mengikuti “dugem halal” menggunakan hijab yang merupakan identitas seorang muslimah.

Berdasarkan berita yang dirilis oleh *suara.com* yang menanggapi video viral yang menunjukkan aktivitas “dugem halal” yang diposting oleh salah satu pengguna TikTok. “video itu terekam disebuah cafe, dan ramai didatangi pemuda-pemudi yang asyik dugem untuk menghibur diri dengan iringan live musik”. Aktivitas dugem itu lebih didominasi oleh perempuan berhijab, tanpa adanya konsumsi alkohol, sehingga dugem tersebut dikatakan sebagai “dugem halal”². Di satu sisi, hiburan malam seperti “dugem halal” dianggap sebagai sarana pelampiasan stres, tekanan hidup dan tekanan batin³. Sejalan dengan penelitian oleh Yovita Elvira dan Menik Tetha (2024) mengenai gaya hidup *clubbers* pada usia *emerging adulthood*, hiburan malam dianggap tidak selalu negatif, bila dilihat dari sudut pandang pelaku. Mereka menilai kegiatan ini mampu menjadi ruang untuk

¹ Mohammad Adriyanto. S, “5 Fakta ‘Dugem Halal’ Bikin Geger Warganet, Nomor 4 Mengejutkan,” okezone news, *okezone news* (blog), September 29, 2021.

² Reza Gunadha, “Viral Video Cewek-cewek Asyik Dugem Halal, Tuai Perdebatan Panas,” *suara.com*, *suara.com* (blog), September 27, 2021.

³ Lukmanul Hakim Hanafi and Raja Raziff Raja Shaharuddin, “Hiburan : Muzik , Nyanyian , Nasyid Menurut Perspektif Fiqh dan Fatwa,” *مجلة إدارة بحوث و الفتاوى* 3 (2013): 83–108, <https://doi.org/10.12816/0008151>.

mengekspresikan diri, bersosialisasi, dan menikmati musik sebagai penghibur diri⁴. Kekhawatiran utama dalam fenomena ini adalah munculnya normalisasi maksiat yang tersembunyi. Ketika sesuatu yang sebelumnya dikenal sebagai bagian dari dunia yang bertentangan dengan nilai Islam, seperti dugem dijadikan halal hanya karena tidak mengandung alkohol atau aurat terbuka, maka ada potensi besar terjadinya pelemahan kepekaan umat terhadap batasan halal dan haram. Dalam jangka panjang, hal ini bukan hanya menguburkan hukum Islam saja, tetapi juga mengurangi kepekaan generasi muda terhadap pelanggaran syariat jika selalu dikemas dengan narasi positif.

Salah satu komponen utama dalam dugem halal adalah musik. Musik memiliki daya tarik emosional dan psikologis yang kuat. Dalam beberapa konteks, terbukti mampu membantu mengurangi stres, kecemasan, bahkan depresi. Namun demikian, dalam pandangan Islam, musik adalah persoalan yang diperdebatkan oleh para ulama⁵. Beberapa indikator yang jelas terlihat dalam fenomena dugem halal, yaitu diperbolehkannya menggunakan hijab (*hujab friendly*), tidak terdapat narkoba dan alkohol (*alcohol and drugg free*), serta tidak ditemukan aktivitas prostitusi.

Unsur *ikhtilath* juga menjadi sorotan dalam fenomena ini, *ikhtilat* dalam Islam merujuk pada interaksi antara pria dan wanita dalam satu ruangan tanpa adanya pembatas *syar'i*⁶. Dalam aktivitas "dugem halal" *ikhtilat* masih dijumpai, dalam cuplikan yang viral di media sosial terlihat bahwa antara pria dan wanita memungkinkan untuk saling bersentuhan. Sehingga konsep "dugem halal" perlu dipertanyakan dimana letak "kehalalannya". Fenomena dugem halal dapat dilihat sebagai bentuk percampuran budaya populer dengan nilai keislaman. Keberadaan fenomena ini menunjukkan adanya gerakan mengadopsi beberapa aspek dari budaya populer, seperti musik dan hiburan dengan tujuan menyediakan kebutuhan anak muda dengan label Islam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Syafira Azzahra mendalami faktor-faktor budaya populer seperti musik, film, dan media sosial yang digabungkan dalam praktik keagamaan dan nilai-nilai keislaman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya populer seperti musik, seringkali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Budaya populer telah memengaruhi aspek keagamaan, mulai dari

⁴ Yovita Elvira Sugiharto and Menik Tetha Agustina, "Gaya Hidup Clubbers pada Usia Emerging Adulthood," *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, no. 1 (February 1, 2024): 151-66, <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.200>.

⁵ Sri Sunarmi, Franklin Dumais, and Tisa Mokoginta, "ANALISIS PERAN MUSIK DALAM DAKWAH PADA MAJELIS NUURUL KHAIRAT DI KOTAMOBAGU" 04, no. 10 (2024).

⁶ Tharifatut Taulidia, "KONSEP IKHTILATH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," 2022.

cara beribadah sampai kepada penafsiran ajaran Islam⁷. Walaupun fokusnya berbeda, namun penelitian ini membahas pergeseran nilai-nilai Islam yang disebabkan adanya budaya-budaya baru yang diadopsi oleh kalangan muda. Kajian literature ini relevan dengan penelitian yang dilakukan, mengingat bahwa “dugem halal” juga merupakan budaya populer yang diislamisasi oleh generasi muda.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Delfi Suganda dan Nawira Dahlan (2018) “*Ikhtilath Dalam Dunia Hiburan*” yang membahas mengenai unsur-unsur *ikhtilath* dalam sebuah video klip di dunia hiburan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berpegangan tangan antara laki-laki dan perempuan, bersentuhan dengan yang bukan muhrimnya merupakan perilaku yang melanggar syariat agama Islam⁸. Sama halnya seperti video-video yang tersebar di media sosial, aktivitas “dugem halal” juga memperlihatkan adanya kontak fisik antara laki-laki dan perempuan, sehingga menimbulkan pergeseran nilai-nilai Islam yang murni.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada kajian terhadap fenomena “dugem halal” dan reaksi netizen terhadap fenomena “dugem halal”. Rumusan masalah yang menjadi dasar kajian ini adalah: *bagaimana fenomena dugem halal dan reaksi netizen terhadap fenomena tersebut?*. Penelitian ini diharapkan dapat turun andil dalam kajian dakwah Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi tantangan budaya populer yang diklaim *syar'i* namun berpotensi menyimpang dari nilai-nilai Islam.

B. Metode

Penelitian ini mengandalkan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan netnografi. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian dimana hasil tidak didapatkan melalui proses penghitungan angka, statistik, atau metode kuantitatif lainnya. Istilah kualitatif merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kualitas nilai, atau makna yang disampaikan dan dijelaskan menggunakan bahasa, ungkapan verbal, atau kata-kata⁹. Pendekatan netnografi ini dipilih Karena selaras dengan arah penelitian, yaitu untuk memahami dan menganalisis fenomena dugem halal dan reaksi netizen, khususnya terkait dengan proses normalisasi hiburan malam dalam budaya masyarakat muslim kontemporer.

⁷ Syafira Azzahra, “Budaya Pop dan Transformasi Identitas Muslim: Pendekatan Kualitatif,” *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 6 (October 29, 2024): 186–203, <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.409>.

⁸ Delfi Suganda and Nawira Dahlan, “IKHTILATH DALAM DUNIA HIBURAN,” *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* 7, no. 2 (December 4, 2018): 211, <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v7i2.3972>.

⁹ Imam Gunawan, *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Teori Dan Praktif*, pertama (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2023), 82.

Netnografi merupakan gabungan dari kata internet (*interconnection network*) dan etnografi. Metode ini merupakan adaptasi dari pendekatan etnografi yang digunakan untuk meneliti dan mengetahui dinamika interaksi sosial dalam lingkungan digital atau dunia maya¹⁰.

Dalam konteks ini, dugem halal dipahami sebagai fenomena sosial keagamaan yang perlu dikaji melalui pendekatan penafsiran berdasarkan sumber-sumber Islam dan kajian ilmiah dakwah. Subjek dalam penelitian ini adalah video yang diunggah oleh akun TikTok @alfiyatunnuroh. Penelitian kualitatif dengan pendekatan netnografi mengandalkan sumber-sumber dari media sosial sebagai kajian utama. Penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi menghimpun, menelaah, dan menganalisis data konten media sosial yang relevan. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan rumusan masalah, yaitu terkait fenomena dugem halal dan reaksi netizen terhadap fenomena tersebut.

C. Pembahasan

1. Deskripsi Fenomena Dugem Halal

Dugem merupakan singkatan dari "Dunia Gemerlap" yang tergolong dalam bentuk perilaku terbuka karena dilakukan lewat tindakan yang bisa diamati dan dilihat secara jelas. Sehingga dugem menjadi istilah khas anak muda yang identik dengan sikap kebebasan, ekspresif, modern, hedonistik, konsumeristik dan netropolis yang menjanjikan kegembiraan sesaat.¹¹

Berdasarkan video yang diposting melalui akun TikTok @alfiyatunnuroh, terlihat aktivitas yang sedang menjadi perbincangan di publik. Dalam video tersebut, terlihat sejumlah anak muda yang sedang menikmati hiburan malam dengan menari, diiringi oleh DJ maupun *live music*. Namun, yang membedakan hiburan malam ini adalah *hijab friendly*, *alcohol-free*, *drug-free* serta tidak ditemukannya aktivitas prostitusi.

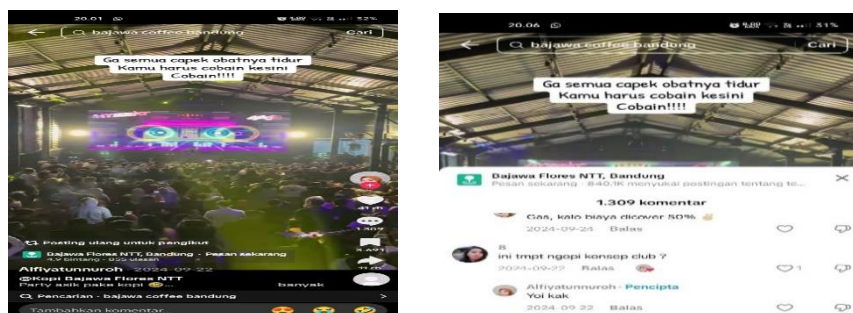
Tempat yang dijadikan sebagai hiburan malam berdasarkan postingan yang diunggah oleh akun @alfiyatunnuroh tersebut bernama Bajawa Flores, yang berlokasi di Bandung yang pada umumnya berfungsi sebagai *coffeshop*. Namun, Bajawa Flores NTT sudah memiliki cabang di berbagai kota, diantaranya adalah Jakarta Selatan, Depok, Bogor, Bekasi, Surabaya, dan Tangerang. Ketika malam hari, mulai dari

¹⁰ Serra Annisa, "STUDI NETNOGRAFI AKSI BEAT PLASTIC POLLUTION OLEH UNITED NATIONS ENVIRONMENT DI INSTAGRAM," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 6 (2019): 1112.

¹¹ Nurfadhilah Nurfadhilah and Junierissa Marpaung, "FENOMENA DUGEM DI KOTA BATAM," *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (October 16, 2018): 49, <https://doi.org/10.33373/kop.v4i2.1437>.

pukul 22.00 sampai pukul 00.00 tempat ini bertransformasi menjadi arena pesta dengan alunan musik live dari DJ. Sebagian besar pengunjung mendatangi tempat ini dengan tujuan untuk bersenang-senang, dan yang menariknya adalah terlihat wanita yang mengenakan hijab, termasuk ibu-ibu, yang hadir di tempat tersebut. Oleh karena itu, aktivitas ini sering disebut sebagai "dugem halal." Terdapat beberapa pertentangan mengenai "dugem halal" di kalangan masyarakat media sosial, ini ditunjukkan dengan beberapa komentar negatif yang tidak mendukung adanya istilah "dugem halal".

Gambar 1: Vidio Dugem pada Akun TikTok @alfiyatunnuroh

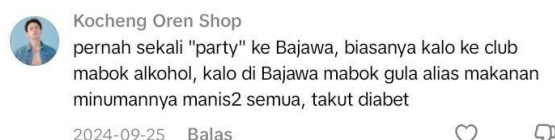


Sumber: Tangkapan Layar pada Akun TikTok @alfiyatunnuroh

Istilah "dugem halal" muncul karena klaim yang diberikan anak muda terhadap hiburan malam yang tidak terdapat alkohol, narkoba, prostitusi serta diperbolehkannya penggunaan hijab. Alasan lainnya adalah karena anak muda tetap ingin menikmati hiburan dengan menciptakan versi halalnya, sehingga konsep "halal" disandingkan dengan dugem untuk menyesuaikan gaya hidup dengan nilai religiusitas. Namun, tidak semua anak muda yang setuju dengan istilah "dugem halal". Salah satu komentar yang menunjukkan ketidaksetujuannya, yaitu pengguna bernama @sweetredbeans mengatakan, "3 kata lucu, bejawa dugem halal", selanjutnya komentar yang diberikan oleh pengguna bernama @merifarmika.yulin mengatakan, "makanya gua baru tau joget-joget kaya gitu hukumnya halal". Dari komentar tersebut dapat diketahui bahwa banyak diantara netizen yang tidak setuju dengan fenomena "dugem halal".

Terdapat beberapa komentar yang menunjukkan aktivitas-aktivitas dalam "dugem halal"

Gambar 2: Komentar Aktivitas Dugem Halal



Sumber: Tangkapan Layar Komentar akun @alfiyatunnuroh

Komentar tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dugem halal memang tidak menggunakan alkohol ataupun sejenisnya. Inilah alasan kenapa konsep “halal” muncul di kalangan anak muda.

Hijab Friendly

Berdasarkan analisis terhadap video yang diposting oleh akun @alfiyatunnuroh, terdapat fenomena di mana tempat hiburan malam yang diberi label “halal” menunjukkan mayoritas pengunjungnya mengenakan pakaian yang menutup aurat, seperti hijab. Fenomena ini mendapatkan berbagai tanggapan negatif, karena secara umum, wanita yang mengenakan hijab dianggap tidak sepatutnya mengunjungi tempat hiburan malam. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan esensial antara “dugem halal” dan dugem pada umumnya. Pada video yang di posting oleh akun @alfiyatunnuroh, terdapat beberapa komentar yang mengatakan diperbolehkan menggunakan hijab dalam dugem tersebut.

Gambar 3: Komentar Netizen



Sumber: Tangkapan Layar Komentar Akun @alfiyatunnuroh

Berdasarkan teori representasi Stuart Hall (1997) “*representation connects meaning and language to culture*”. Representasi membantuk persepsi, identitas, dan hubungan sosial, teori representasi juga melibatkan pemahaman mengenai bagaimana makna dibentuk melalui berbagai cara serta praktik dalam masyarakat.¹²

Penggunaan hijab merupakan simbol atau identitas seorang muslimah, berdasarkan teori representasi Stuart Hall, fenomena hijab merupakan bentuk simbolik yang menggambarkan identitas seorang muslim. Hijab menjadi indikasi yang menandakan seseorang itu muslim, namun pada fenomena dugem halal terdapat makna yang berbeda, misalnya orang modern yang tetap taat pada

¹² Ivana Grace Sofia Radja and Leo Riski Sunjaya, “Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall,” *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (June 11, 2024): 15, <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>.

agama¹³. Jika dahulu hijab dianggap menoton dan ketinggalan zaman dikarenakan anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa wanita yang berhijab itu adalah wanita yang “menjaga”. Namun berbanding terbalik dengan realitas saat ini hijab dijadikan pilihan berpakaian wanita muslimah dengan menyampingkan perilaku-perilaku yang seharusnya tidak dilakukan oleh wanita berhijab¹⁴. Fenomena hijab dalam “digem halal” telah memperlihatkan pergeseran makna simbolik hijab. Hijab tidak lagi dianggap sebagai tanda ketaatan melainkan sebagai bentuk ekspresi identitas dan *fashion*. Hal ini sejalan dengan teori Stuart Hall tentang representasi simbolik dan budaya kontemporer.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ahla Sofiyah dan Ashif Az Zafi (2020) “Hijab Bagi Wanita Muslimah di Era Modern” menunjukkan bahwa cara berpakaian wanita saat ini menggambarkan kultur dan jati diri mereka. Cara berpakaian yang mereka gunakan bukan untuk penjagaan diri melainkan sebagai gaya hidup yang mereka anut¹⁵. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Naila Rohmaniyah, dkk (2023) “Jilbab : Ajaran Agama, Budaya, dan Peradaban” menemukan bahwa hijab merupakan produk budaya sehingga penggunaan hijab dipengaruhi oleh *circle* serta motivasi pengguna. Hal ini menyebabkan hijab dijadikan sebagai ajang unjuk diri bukan lagi sebagai bentuk penjagaan diri¹⁶.

Islam memberikan pedoman yang jelas kepada perempuan Muslim terkait penggunaan hijab. Berdasarkan Qur'an An-Nur ayat 31 seperti yang telah diterangkan dalam tafsir Jalalain karangan Jalaluddin As-Suyuti, bahwa Allah menyeru wanita beriman menjaga pandangan menghindari segala bentuk perbuatan yang tidak sesuai dengan prinsip kehalalan. Mereka diperintahkan untuk menutup aurat, hanya memperbolehkan wajah dan dua telapak tangan yang terlihat, agar terhindar dari fitnah. Wanita juga diwajibkan menutup kepala, leher, dan dada dengan jilbab, serta tidak memperlihatkan perhiasan mereka kecuali dihadapan anggota keluarga wanita tertentu, seperti suami dan ayah.¹⁷

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Islam melarang wanita Muslim mengenakan pakaian yang membentuk lekuk tubuh, seperti dada, paha, dan pantat, yang dapat menimbulkan fitnah. Pakaian transparan yang memperlihatkan warna kulit juga dilarang. Dalil yang digunakan merujuk pada Hadis Riwayat Muslim: 2128. Selain

¹³ Yulia Nurdianik, Siti Gomo Attas, and Miftahul Kahairah Anwar, “HIJAB: ANTARA TREN DAN SYARIAT DI ERA KONTEMPORER” 1, no. 1 (2022): 12.

¹⁴ Nurdianik, Attas, and Anwar, 16.

¹⁵ Ahla Sofiyah and Ashif Az Zafi, “HIJAB BAGI WANITA MUSLIMAH DI ERA MODERN,” n.d., 93.

¹⁶ Naila Rohmaniyah et al., “Jilbab: Ajaran Agama, Budaya dan Peradaban,” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (June 28, 2023): 54, <https://doi.org/10.31603/cakrawala.8513>.

¹⁷ Jalaluddin al-Mahalli Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, 131st ed. (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015).

itu, para ulama sepakat bahwa rambut perempuan termasuk perhiasan yang harus ditutupi, berdasarkan Q.S. An-Nur ayat 31.¹⁸ Dari penjelasan tersebut ditemukan bahwa konsep “dugem halal” muncul karena gaya hidup wanita berhijab yang ingin menikmati hiburan namun tetap mempertahankan hijabnya. Ini sejalan dengan teori representasi Stuart Hall bahwa hijab dikalangan generasi muda muslim hanya dianggap sebagai budaya bukan sebagai perintah syariat.

Alcohol-free dan Drug-free

Berdasarkan video yang diunggah oleh akun tiktok @alfiyatunnuroh terlihat bahwa tempat hiburan malam yang disebut “dugem halal” adalah sebuah kafe yang tidak menyajikan alkohol. Hal ini yang menjadi salah satu alasan anak muda memberikan label “halal” pada fenomena “dugem halal”

Gambar 5. Komentar Netizen



Sumber: Tangkapan Layar Pada Komentar Akun @alfiyatunnuroh

Komentar tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat alkohol pada fenomena “dugem halal”. Alternatif lain yang digunakan sebagai pengganti alkohol adalah kopi. Dengan ketidakhadiran alkohol membuat anak muda mengklaim bahwa yang mereka lakukan tidak melanggar syariat Islam. Ketidakhadiran alkohol menjadi standar munculnya istilah “dugem halal”. *Alcohol-free* menjadi alasan yang memperkuat kebolehan “dugem halal” dikalangan anak muda. .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siska Rahmayanti, menegaskan bahwa konsep gaya hidup halal tidak terbatas pada sekedar trend di kalangan generasi muda serta perilaku boleh dan tidak diperbolehkannya, akan tetapi gaya hidup halal juga harus memperhatikan unsur kesehatan, keselamatan, keamanan dan martabat manusia.¹⁹ Fenomena “dugem halal” merupakan trend generasi muda sekarang, pemberian label halal yang dikarenakan tidak adanya alkohol, akan

¹⁸ Riki Iskandar and Danang Firstya Adji, “Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer,” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (June 30, 2022): 35, <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i1.19479>.

¹⁹ Siska Rahmayanti, “HALAL DALAM ARUS GAYA HIDUP MASA KINI: ANTARA TREN KEKINIAN DAN NILAI ISLAMI,” *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)* 2, no. 2 (December 8, 2024): 52, <https://doi.org/10.15575/ejil.v2i2.542>.

tetapi gaya hidup halal tersebut tidak sepenuhnya dikatakan halal karena masih terdapat unsur-unsur yang tidak sesuai dengan dengan *syaria'at* Islam. Saat ini aktivitas dugem selalu dilibatkan pada hal-hal negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan alkohol, narkoba dan sejenisnya. Namun, ditengah kebutuhan anak muda muslim saat ini hiburan menjadi bentuk mengekspresikan diri sehingga anak muda cenderung mengikuti hiburan tanpa harus khawatir melanggar *syari'at*.

Ini menjadi penting untuk dikritisi mengingat bahwa banyak faktor yang menyebabkan anak muda mengkonsumsi alkohol. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iputu Arta Wijaya tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingginya konsumsi alkohol pada remaja, menunjukkan bahwa anak muda cenderung mengonsumsi alkohol karena dipengaruhi oleh faktor kepribadian, usia, pandangan dan keyakinan yang salah, kurangnya pengetahuan agama, ego yang berlebihan, serta lingkungan dan kondisi keluarga²⁰. Lalu M Tegar, dkk juga menyatakan bahwa Islam secara tegas melarang segala bentuk mabuk-mabukan, karena konsumsi alkohol dapat membawa dampak buruk bagi individu, keluarga, maupun masyarakat luas²¹. Maka dari itu penjelasan mengenai *alcohol-free* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska Rahmayanti. Dalam fenomena “dugem halal” sebagian anak muda mengkonsumsinya sebagai gaya hidup halal yang disebabkan karena tidak ada unsur yang diharamkan seperti alkohol dan narkoba. Akan tetapi, fenomena itu tidak memiliki nilai-nilai Islam sebagaimana yang ditegaskan oleh Siska Rahmayanti.

Gambar.6: Komentar Netizen pada Akun @alfiyatunnuroh



Sumber: Tangkapan Layar Komentar pada Postingan @alfiyatunnoroh

Salah satu komentar netizen tersebut menunjukkan bahwa terdapat dukungan dari anak muda untuk kegiatan “dugem halal”, hal tersebut bukan tanpa alasan.

²⁰ I Putu Artha Wijaya, “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGGINYA KONSUMSI ALKOHOL PADA REMAJA PUTRA DI DESA KERAMAS KECAMATAN BLAHBATUH KABUPATEN GIANYAR,” *Jurnal Dunia Kesehatan* 5, no. 2 (2019): 16.

²¹ M Tegar Rafif Damanik et al., “Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *AL-MUHAJIRIN* 1 (2024).

Komentar tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran narkoba menjadi salah satu indikatornya. Sama halnya dengan *alcohol-free*, yang merupakan salah satu indikator yang menyebabkan anak muda mengklaim bahwa aktivitas “dugem halal” diperbolehkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ade Nur Rohim dkk, mengatakan bahwa gaya hidup halal harus sesuai dan diartikan sebagai aktivitas manusia yang didasari dengan nilai-nilai dan norma Islam.²²

Indonesia telah memiliki regulasi hukum yang mengatur penggunaan narkoba, yaitu Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang narkoba yang digantikan dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Tujuan dari Undang-Undang tersebut adalah mengawasi penggunaan dan penyebaran narkoba yang memberikan efek pada penggunanya²³. Mengenai narkoba, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gilza Azzahra Likman, dkk menunjukkan bahwa salah satu faktor eksternal dari penggunaan narkoba adalah faktor lingkungan sosial atau masyarakat²⁴. Lingkungan seperti “dugem halal” tentunya memiliki peluang untuk memicu terjadinya penyebaran narkoba. Walaupun mulanya narkoba tidak ditemukan pada aktivitas “dugem halal”, namun tidak menutup kemungkinan narkoba akan pelan-pelan masuk.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, terdapat beberapa dalil serta pandangan Islam terhadap alkohol dan narkoba. Al-Qur'an telah menyinggung tentang *khamr*, terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 219. Ayat ini menjelaskan mengenai dampak dan konsekuensi dari konsumsi *khamr*, serta memberikan panduan bagi umat Islam tentang larangan terhadap minuman beralkohol,

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang *khamr* dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan," (Q.S Al-Baqarah : 216).

Menurut Tafsir Jalaluddin karangan Jalaluddin as-Suyuti mengenai surah Al-Baqarah ayat 219 ialah mereka bertanya kepada Nabi Muhammad mengenai hukum minuman keras dan berjudi, lalu Nabi Muhammad menjawab bahwa keduanya minuman keras dan judi terdapat dosa yang besar. Menurut satu qiraat dibaca *katsiir*

²² Ade Nur Rohim and Prima Dwi Priyatno, "POLA KONSUMSI DALAM IMPLEMENTASI GAYA HIDUP HALAL CONSUMPTION PATTERNS IN THE IMPLEMENTATION OF HALAL LIFESTYLE," *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah dan Binsin* 4, no. 2 (2021): 27.

²³ Sainrama Pikasani Archimada, "Penegakan Hukum Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Oleh Anak Di Kabupaten Sleman," *Jurnal Lex Renaissance* 6, no. 3 (July 1, 2021): 496, <https://doi.org/10.20885/JLR.vol6.iss3.art5>.

²⁴ Gilza Azzahra Lukman et al., "KASUS NARKOBA DI INDONESIA DAN UPAYA PENCEGAHANNYA DI KALANGAN REMAJA," *JPPM* 2 (dESEMber 2021): 13.

(banyak) disebabkan keduanya banyak menimbulkan permasalahan, caci-mencaci, dan kata-kata yang tidak senonoh, (dan beberapa manfaat bagi manusia) dengan minuman-minuman keras akan menimbulkan rasa kenikmatan dan kegembiraan, dan dengan berjudi akan mendapatkan uang dengan tanpa susah payah, (tetapi dosa keduanya).²⁵

Didalam hadits Sunan Ibnu Majah No. 3362 juga dikatakan mengenai *khamr*

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ الْمَرْوَزِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ ح وَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعِيدٍ الْجَوْهَرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ جَمِيعًا عَنْ رَاشِدِ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحِمَّانِيِّ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَشْرَبِ الْخَمْرَ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ

"Kekasihku, shallallahu 'alaihi wasallam, memberi wasiat kepadaku: "Janganlah kamu meminum *khamr*, sesungguhnya *khamr* adalah kunci semua kejahatan".²⁶ Pengharaman *khamr* ataupun minuman beralkohol menurut Ahmad Muhammad Assaf, telah terjadi kesepakatan para ulama tentang pengharaman *khamr* dan minuman yang memabukkan. Pendapat ini diikuti oleh Ahmad al-Syarbasi, *khamr* dapat menutup akal sehat²⁷.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ketidakhadiran alkohol dan narkoba dalam "dugem halal" sering dijadikan dasar klaim kehalalan. Namun, Rahmayanti (2024) menegaskan bahwa gaya hidup halal seharusnya mencakup nilai substansial, bukan hanya bebas dari zat haram.

Free of Prostitution

Berdasarkan analisis video yang diposting oleh akun @alfiyatunnuroh, menunjukkan bahwa dalam fenomena "dugem halal" tidak ditemukannya kegiatan prostitusi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa fenomena "dugem halal" hanya sebuah tempat tongkrongan para anak muda yang ingin bersantai sambil mendengarkan alunan musik. Video yang diunggah menunjukkan bahwa fenomena "dugem halal" dipenuhi oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya dinding pembatas. Mereka terlihat sedang menari-nari sambil menikmati musik secara langsung. Meskipun tidak ditemukan kegiatan prostitusi dalam fenomena "dugem halal", namun dapat dikatakan sebagai *ikhltilath* (percampuran pria dan wanita). Dalam video tersebut terlihat bahwa laki-laki dan perempuan rawan untuk saling bersentuhan dikarenakan ramainya

²⁵ Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*.

²⁶ Imam al-Hafizh Abi Abdillah (Imam Ibnu Majah), *Sunan Ibnu Majah Jilid 2* (Depok: Gema Insani, 2023), 217.

²⁷ Ina Nurseha, "Khamr dan Sanksi Sosial di Masyarakat dalam Tinjauan Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis," *Gunung Djati Conference Series* 16 (2022): 11.

para pengunjung yang menari untuk menikmati musik seolah-olah seperti sedang berpesta.

Gambar 7: Fenomena Dugem Halal



sumber : Tangkapan Layar pada Akun @alfiyatunnuroh

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juliyanti Panjaitan dkk, aktivitas yang dapat dilakukan ditempat hiburan malam, seperti menari-nari menikmati iringan musik yang dimainkan, ataupun hanya sekedar duduk-duduk sambil menikmati makanan dan minuman.²⁸ Dalam prakteknya, kegiatan prostitusi beraneka macam, ada yang teroganisir dan ada yang individual. Bentuk yang teroganisir adalah munculnya lokalisasi, contohnya adalah tempat-tempat hiburan malam, rumah berdiri, dan panti pijat. Sedangkan yang tidak teroganisir bisa dilihat pada perempuan yang menjajakan diri dipinggir jalan.²⁹ Prostitusi merupakan suatu perbuatan zina dan *ikhtilath* merupakan salah satu jalan menuju terjadinya perbuatan zina. Oleh karena itu, fenomena dugem halal yang terdapat unsur *ikhtilath* adalah salah satu jalan terjadinya perbuatan zina.³⁰

Ikhtilath merupakan faktor penyebab terjadinya perbuatan zina yang diharamkan oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, Allah SWT melarang untuk mendekati perbuatan zina termasuk perbuatan *ikhtilath*. Tempat hiburan malam merupakan salah

²⁸ Juliyanti Panjaitan and I Made Bayu Ariwangsa, "Respon Masyarakat Lokal Terhadap Aktivitas Hiburan Malam Di Legian, Kuta," *JURNAL DESTINASI PARIWISATA* 6, no. 1 (July 1, 2018): 202, <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p30>.

²⁹ Apriliani Kusumawati and Nur Rochaeti, "MEMUTUS MATA RANTAI PRAKTIK PROSTITUSI DI INDONESIA MELALUI KRIMINALISASI PENGGUNA JASA PROSTITUSI," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 3 (September 24, 2019): 367, <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.366-378>.

³⁰ Khoiruddin Manahan Siregar, "PARADOKS PENGATURAN HUKUM PROSTITUSI DI INDONESIA," *Jurnal Al-Maqasid* 5, no. 1 (2019): 82.

satu tempat berbaurnya antara laki-laki dan perempuan yang dapat mendekati kepada perbuatan zina.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ - يَغْنِي ابْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي الْيَمَانِ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَبِي عَمْرٍو بْنِ حِمَّاسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَمْزَةَ بْنِ أَبِي أَسِيدٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ وَهُوَ خَارِجٌ مِنَ الْمَسْجِدِ فَاحْتَلَطَ الرَّجَالُ مَعَ النِّسَاءِ فِي الطَّرِيقِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِلنِّسَاءِ « اسْتَأْخِرْنَ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَكُنَّ أَنْ تَحْقُقْنَ الطَّرِيقَ عَلَيْكُنَّ بِحَافَاتِ الطَّرِيقِ ». فَكَانَتِ الْمَرْأَةُ تَلْتَصِقُ بِالْجِدَارِ حَتَّى إِنَّ ثَوْبَهَا لَيَتَعَلَّقُ بِالْجِدَارِ مِنْ لُصُوقِهَا بِهِ.

Dari Hamzah bin Abi Usaid al-Anshori dari ayahnya, bahwasanya beliau mendengar Rasulullah bersabda, di saat Rasulullah keluar dari masjid, sedangkan orang laki-laki ikhtilath (bercampur) dengan para wanita di jalan, maka Rasulullah berkata kepada para wanita "minggirlah kamu, karena sesungguhnya kamu tidak berhak berjalan di tengah jalan, kamu wajib berjalan di pinggir jalan," Maka para wanita merapat di tembok atau dinding sampai bajunya menempel ke tembok karena rapatnya." (Sunan Abi Daud, 4/543)³¹.

Dari hadis yang disebutkan, terlihat bahwa Nabi Muhammad SAW melarang percampuran antara pria dan wanita, meskipun di tempat-tempat yang biasanya memungkinkan ikhtilath, seperti jalan raya. Sehingga dapat diketahui bahwa ikhtilath dalam fenomena "dugem halal" tidak diperbolehkan dalam Islam. Dalam karyanya Al-Mufashhal fii Ahkam al-Mar'ah wa al-Bait al-Muslim, Prof. Abdul Karim Zaidan menegaskan bahwa hukum asal dari ikhtilath adalah haram dan tidak dibenarkan secara syar'i. Imam Abi Bakar Usman bin Muhammad Syatho Adhimyati, seorang ulama terkemuka dari mazhab Syafi'i, berpendapat bahwa hukum seorang wanita yang berada dalam satu tempat bersama pria dalam perayaan-perayaan besar, seperti malam takbiran (malam sebelum lebaran) adalah makruh jika tidak sampai bersentuhan, namun menjadi haram jika terjadi bersentuhan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram³².

Berdasarkan hasil peneitian yang telah dilakukan, maka ditemukan bahwa "dugem halal" merupakan fenomena baru muncul di kalangan anak muda. Mengenai prostitusi sendiri sejalan dengan teori kontrol sosial yang dicetuskan oleh Emile Durkheim. Dalam penelitian yang dilakukan Evi Fitra Ulifia sejalan teori Durkheim memandang bahwa agama sebagai institusi yang menyatukan

³¹ Rara Zarary, "Hukum Percampuran Laki-Laki & Perempuan dalam Satu Majelis," *Tebuireng Online* (blog), November 14, 2019, <https://tebuireng.online/hukum-percampuran-laki-laki-perempuan-dalam-satu-majelis/>.

³² Irham Karamullah and Siti Aisyah Kara, "Interaksi Pria dan Wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Perspektif Empat Mazhab," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*, January 31, 2021, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16287>.

masyarakat melalui norma dan ritual yang berakar pada solidaritas sosial³³. Sehingga dari pendapat Durkheim tersebut dapat diketahui bahwa “dugem halal” yang diklaim bebas dari prostitusi sebenarnya melemahkan norma moral karena tidak ada sarana spiritual atau sosial yang melakukan kontrol terhadap pelaku. Bagaimana pun seperti dinyatakan Alhadi bahwa sekecil apa pun riak perubahan berpotensi membawa perubahan sosial, dan perubahan tersebut pada gilirannya akan membawa perubahan nilai.³⁴ Terbukti istilah halal yang disandingkan sehubungan hijab *friendly*, *alcohol-free*, *drug-free* serta tidak adanya aktivitas prostitusi menapaki pada tafsiran kaum muda atas batasan halal-haram. Tentu saja akibatnya simpang-siur klaim halal perlu didefinisikan oleh ahlinya.

Respon netizen terhadap fenomena ‘dugem halal’ juga berbagai macam, mereka yang tidak setuju dengan adanya dugem halal menganggap bahwa fenomena ini sama halnya seperti dugem pada umumnya. Sedangkan mereka yang setuju dengan adanya “dugem halal” menganggap bahwa fenomena ini merupakan hal yang diperbolehkan. Sedangkan dalam pandangan Islam “dugem halal” tetap tidak diperbolehkan. Meskipun dalam kegiatannya wanita diperbolehkan memakai hijab, tidak ditemukan alkohol, narkoba, dan aktivitas prostitusi namun ini tidak dapat dijadikan landasan untuk memperbolehkan aktivitas dugem halal.

E. Kesimpulan

Fenomena “dugem halal” menunjukkan usaha generasi muda muslim untuk menyesuaikan gaya hidup modern dengan nilai-nilai Islam. Istilah “dugem halal” muncul karena adanya klaim bahwa aktivitas tersebut terbebas dari alkohol, narkoba, tidak melibatkan prostitusi, serta diperbolehkannya penggunaan hijab bagi wanita. Namun, jika ditinjau lebih dalam, terdapat unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti *ikhtilath*. Dalam pandangan Islam, kehalalan suatu aktivitas tidak cukup hanya dengan tidak adanya alkohol, atau pakaian yang tertutup saja, tetapi harus memperhatikan nilai-nilai moral seperti larangan mendekati zina, menjaga pandangan serta pergaulan. Penggunaan istilah “halal” dalam konteks hiburan malam justru berpotensi menyesatkan masyarakat antara batasan halal dan haram.

³³ Evi Fitra Ulifia, “Agama Sebagai Kontrol Sosial: Studi Pemikiran Emile Durkheim,” *Al-Tadabbur* 9, no. 2 (Desember 2023), <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v9i2.1172>.

³⁴ bin Abdullah Alhadi, Muhamad, and Najwaa Chadeeja Alhady. "Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7.1 (2020): 117-130.

Daftar Pustaka

- Annisa, Serra. "STUDI NETNOGRAFI AKSI BEAT PLASTIC POLLUTION OLEH UNITED NATIONS ENVIRONMENT DI INSTAGRAM." *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 6 (2019).
- bin Abdullah Alhadi, Muhamad, and Najwaa Chadeeja Alhady. "Islam Nusantara dan Gagasan Membumikan Islam; Respon Atas Perubahan Sosial dan Kebhinnekaan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7.1 (2020): 117-130.
- Evi Fitra Ulifia. "Agama Sebagai Kontrol Sosial: Studi Pemikiran Emile Durkheim." *Al-Tadabbur* 9, no. 2 (Desember 2023). <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v9i2.1172>.
- Gilza Azzahra Lukman, Anisa Putri Alifah, Almira Divarianti, and Suhado Humaedi. "KASUS NARKOBA DI INDONESIA DAN UPAYA PENCEGAHANNYA DI KALANGAN REMAJA." *JPPM* 2 (DESEMBER 2021): 13.
- Gunawan, Imam. *METODE PENELITIAN KUALITATIF : Teori Dan Praktif*. Pertama. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2023.
- Hanafi, Lukmanul Hakim, and Raja Raziff Raja Shaharuddin. "Hiburan : Muzik , Nyanyian , Nasyid Menurut Perspektif Fiqh dan Fatwa." *مجلة إدارة و بحوث الفتاوى* 3 108–83 :(2013). <https://doi.org/10.12816/0008151>.
- Imam al-Hafizh Abi Abdillah (Imam Ibnu Majah). *Sunan Ibnu Majah Jilid 2*. Depok: Gema Insani, 2023.
- Ina Nurseha. "Khamr dan Sanksi Sosial di Masyarakat dalam Tinjauan Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis." *Gunung Djati Conference Series* 16 (2022): 11.
- Iskandar, Riki, and Danang Firstya Adji. "Menutup Aurat Dalam Pandangan Ulama Kontemporer." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (June 30, 2022): 28. <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i1.19479>.
- Ivana Grace Sofia Radja and Leo Riski Sunjaya. "Representasi Budaya Jember dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall." *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (June 11, 2024): 13–20. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.160>.
- Jalaluddin as-Suyuti, Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir Jalalain*. 131st ed. Surabaya: Pustaka eLBA, 2015.
- Karamullah, Irham, and Siti Aisyah Kara. "Interaksi Pria dan Wanita dalam Organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Jami' Perspektif Empat Mazhab." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum*, January 31, 2021. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16287>.
- Kusumawati, Apriliani, and Nur Rochaeti. "MEMUTUS MATA RANTAI PRAKTIK PROSTITUSI DI INDONESIA MELALUI KRIMINALISASI PENGGUNA JASA

- PROSTITUSI." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 3 (September 24, 2019): 366–78. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.366-378>.
- M Tegar Rafif Damanik, Mhd Rafi Ma'rif Tarigan, Ayesha Qothrunnada, Dea Sukana, and Nur Atika Shofia Siahaan. "Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Al-Qur'an." *AL-MUHAJIRIN* 1 (2024).
- Mohammad Adriyanto. S. "5 Fakta 'Dugem Halal' Bikin Geger Warganet, Nomor 4 Mengejutkan." *Okezone news. okezone news* (blog), September 29, 2021.
- Nurdianik, Yulia, Siti Gomo Attas, and Miftahul Kahairah Anwar. "HIJAB: ANTARA TREN DAN SYARIAT DI ERA KONTEMPORER" 1, no. 1 (2022).
- Nurfadhilah, Nurfadhilah, and Junierissa Marpaung. "FENOMENA DUGEM DI KOTA BATAM." *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (October 16, 2018). <https://doi.org/10.33373/kop.v4i2.1437>.
- Panjaitan, Juliyanti, and I Made Bayu Ariwangsa. "Respon Masyarakat Lokal Terhadap Aktivitas Hiburan Malam Di Legian, Kuta." *JURNAL DESTINASI PARIWISATA* 6, no. 1 (July 1, 2018): 199. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2018.v06.i01.p30>.
- Pikasani Archimada, Sainrama. "Penegakan Hukum Terhadap Penyalahgunaan Narkotika Oleh Anak Di Kabupaten Sleman." *Jurnal Lex Renaissance* 6, no. 3 (July 1, 2021). <https://doi.org/10.20885/JLR.vol6.iss3.art5>.
- Rahmayanti, Siska. "HALAL DALAM ARUS GAYA HIDUP MASA KINI: ANTARA TREN KEKINIAN DAN NILAI ISLAMI." *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)* 2, no. 2 (December 8, 2024): 51–60. <https://doi.org/10.15575/ejil.v2i2.542>.
- Reza Gunadha. "Viral Video Cewek-cewek Asyik Dugem Halal, Tuai Perdebatan Panas." *Suara.com. suara.com* (blog), September 27, 2021.
- Rohim, Ade Nur, and Prima Dwi Priyatno. "POLA KONSUMSI DALAM IMPLEMENTASI GAYA HIDUP HALAL CONSUMPTION PATTERNS IN THE IMPLEMENTATION OF HALAL LIFESTYLE." *Maro; Jurnal Ekonomi Syariah dan Binsin* 4, no. 2 (2021).
- Rohmaniyah, Naila, Ris'an Rusli, Amilda Sani, and Agus Sholikhin. "Jilbab: Ajaran Agama, Budaya dan Peradaban." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (June 28, 2023): 49–61. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.8513>.
- Siregar, Khoiruddin Manahan. "PARADOKS PENGATURAN HUKUM PROSTITUSI DI INDONESIA." *Jurnal Al-Maqasid* 5, no. 1 (2019).
- Sofiyah, Ahla, and Ashif Az Zafi. "HIJAB BAGI WANITA MUSLIMAH DI ERA MODERN," n.d.
- Suganda, Delfi, and Nawira Dahlan. "IKHTILATH DALAM DUNIA HIBURAN." *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* 7, no. 2 (December 4, 2018): 211. <https://doi.org/10.22373/legitimasi.v7i2.3972>.

- Sunarmi, Sri, Franklin Dumais, and Tisa Mokoginta. "ANALISIS PERAN MUSIK DALAM DAKWAH PADA MAJELIS NUURUL KHAIRAT DI KOTAMOBAGU" 04, no. 10 (2024).
- Syafira Azzahra. "Budaya Pop dan Transformasi Identitas Muslim: Pendekatan Kualitatif." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 6 (October 29, 2024): 186–203. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.409>.
- Taulidia, Tharifatut. "KONSEP IKHTILATH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN," 2022.
- Wijaya, I Putu Artha. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGGINYA KONSUMSI ALKOHOL PADA REMAJA PUTRA DI DESA KERAMAS KECAMATAN BLAHBATUH KABUPATEN GIANJAR." *Jurnal Dunia Kesehatan* 5, no. 2 (2019).
- Yovita Elvira Sugiharto and Menik Tetha Agustina. "Gaya Hidup Clubbers pada Usia Emerging Adulthood." *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi* 2, no. 1 (February 1, 2024): 151–66. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i1.200>.
- Zarary, Rara. "Hukum Percampuran Laki-Laki & Perempuan dalam Satu Majelis." *Tebuireng Online* (blog), November 14, 2019. <https://tebuireng.online/hukum-percampuran-laki-laki-perempuan-dalam-satu-majelis/>.



Teknik Komunikasi Persuasif: Studi Channel Youtube Munzalan TV Official “Allah Ajarkan Jalan Rezeki Berlipat Ganda!”

Ayu

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail korespondensi: ayug781@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik komunikasi persuasif yang digunakan Ustadz Luqmanul Hakim dalam ceramah di Channel YouTube Munzalan TV Official berjudul “Allah Ajarkan Jalan Rezeki Berlipat Ganda!” Penelitian menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui transkrip video ceramah yang kemudian dianalisis berdasarkan teori retorika Aristoteles meliputi *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemateri berhasil memadukan ketiga aspek tersebut secara harmonis: *ethos* tampak dari kredibilitas dan keteladanan dakwahnya, *pathos* muncul melalui sentuhan emosional dan bahasa akrab, sedangkan *logos* terlihat dari argumentasi logis yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Penerapan teknik persuasif ini menjadikan pesan dakwah tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif dan mendorong perubahan perilaku pemirsanya.

Kata kunci: komunikasi persuasif, Youtube, Aristoteles

ABSTRACT

*This study aims to analyze the persuasive communication techniques used by Ustadz Luqmanul Hakim in a lecture on the Munzalan TV Official YouTube Channel entitled "Allah Teaches the Way to Double Your Provisions!" The study uses a qualitative content analysis method with a descriptive approach. Data were obtained through lecture video transcripts which were then analyzed based on Aristotle's rhetorical theory including *ethos*, *pathos*, and *logos*. The results show that Ustadz Luqmanul Hakim combines these three aspects harmoniously: *ethos* is seen from the credibility and exemplary nature of his preaching, *pathos* appears through emotional touch and familiar language, while *logos* is seen from logical arguments sourced from the Qur'an and hadith. The application of this persuasive technique makes the preaching message not only informative, but also inspiring and encourages changes in audience behavior.*

Keywords: *persuasive communication, Youtube, Aristoteles*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang keagamaan. Sebelum terdapat kemajuan media digital, kegiatan dakwah dilaksanakan secara tradisional, seperti khutbah di masjid, ceramah di atas mimbar dan media cetak.¹ Kini, kegiatan dakwah dapat ditemukan di platform digital tanpa harus bertatap muka langsung, misalnya melalui media sosial, podcast, dan video streaming sehingga bersifat global dan tanpa terikat ruang dan waktu. Fenomena ini menandai era baru dalam penyebaran pesan agama yang lebih efektif dan terjangkau untuk berbagai kalangan.

Salah satu *platform* yang sering digunakan dan hampir semua kalangan mudah untuk mengakses adalah Youtube. Sebagai platform media berbagi video, Youtube menjadi yang paling berpotensi efektif dalam menyampaikan pesan agama dengan berbagai bentuk, misalnya ceramah, kajian, podcast, dan diskusi interaktif.²

Dari data yang telah disampaikan oleh Hootsuite dan We are Social, youtube menjadi yang paling banyak digunakan secara aktif oleh masyarakat Indonesia dengan 88% dari 160 juta penduduk.³ Menurut data, Indonesia berada di urutan pertama di negara Asia Tenggara dengan pengguna konten kreator terbesar terkisar 3.000 channel yang memiliki lebih dari 1 juta subscriber.⁴

Menurut Fadilah, platform Youtube memberikan peluang adanya komunikasi dua arah atau multi arah.⁵ Hal itu menjadikan adanya umpan balik dari pertanyaan yang disampaikan oleh penonton sehingga menciptakan suasana yang lebih interaktif dan intim.

Dalam konteks komunikasi Islam, pada hakikatnya dakwah merupakan proses penyampaian pesan dakwah yang memiliki tujuan untuk memberikan

¹ Ibnu Kasir, "Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern," *Jurnal An-Nasyr* 11, no. 1 (2024): 59.

² Al-Qurtuby, S. "Islamic Preaching and Online Da'wah in Indonesia." *International Journal of Cyber Criminology* 10, no. 1, (2016): 35-54.

³ Nala Prasasta, "Pengaruh Sosial Media Youtube terhadap Perilaku Literasi Siswa SMA Hutama," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2022): 68

⁴ "Singapura-Malaysia Minggir, Indonesia Jadi Raja Asia Tenggara | CNBC Indonesia," accessed Juni 10, 2025, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20250610151027-37-639752/singapura-malaysia-minggir-indonesia-jadi-raja-asia-tenggara>.

⁵ Nazilatul Laili, "Dakwah melalui Platform Youtube di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 21, no. 2 (2023): 156

pemahaman sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karena itu dakwah tidak hanya bersifat informatif namun juga persuasif tanpa ada unsur paksaan.⁶

Seorang da'I harus dapat melakukan improvisasi metode dakwah yang dapat menarik perhatian dan mengesankan sehingga audiens dapat mengerti, paham, dan yakin dari fakta yang telah disampaikan.⁷ Kesuksesan seorang pendakwah dilihat dari kelihaian komunikasi yang kreatif dan menarik sehingga dapat memiliki kredibilitas dalam jangka yang panjang.

Dalam ilmu komunikasi, persuasi berarti proses memengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku seseorang melalui pesan yang disampaikan secara sadar. Aristoteles pencetus pertama ilmu retorika mengartikan retorika sebagai seni kemampuan untuk memberikan pemahaman sebagai indikator untuk mencapai tujuan persuasif, biasanya berbentuk pidato, tertulis, atau pesan. Terdapat 3 macam alat persuasi yang dapat diciptakan oleh komunikator, yakni karakter personal pembicara yang dapat membangun rasa kepercayaan pendengar (*ethos*), cara pembicara dalam menggerakkan emosi pendengar (*pathos*), dan pembuktian dari isi pidato yang disertai dengan argument persuasif sesuai dengan kondisi saat ini (*logos*).⁸

Salah satu channel Youtube yang menunjukkan adanya nilai Islam dengan penyesuaian perkembangan teknologi modern yaitu Munzalan TV. Channel ini merupakan bagian dari gerakan dakwah komunitas Masjid Kapal Munzalan di Pontianak yang dikenal dengan program Subuh Menggapai Keberkahan. Melalui program ini, Ustadz Luqmanul Hakim dan timnya menyampaikan ceramah dengan gaya bahasa yang lugas, relevan, dan inspiratif.

Menurut Alaika, retorika dakwah adalah kemampuan untuk menyampaikan ajaran Islam dengan gaya bahasa yang menarik, menyentuh, dan mampu menggerakkan emosi audiens.⁹ Jika retorika dipadukan dengan teknik persuasi yang kuat, maka pesan dakwah akan memiliki daya transformasi yang lebih besar. Oleh karena itu, memahami bagaimana teknik persuasi diterapkan dalam komunikasi Islam di media digital menjadi kunci penting dalam mengoptimalkan fungsi dakwah di era modern.

⁶ Abdullah, "Retorika dan Dakwah Islam," *Jurnal Dakwah* 10, no. 1 (2009): 126

⁷ Suharto, "Efektivitas Komunikasi Dakwah," *Al-Mishbah* 10, no 1. (2014): 40.

⁸ Basa Basi, *Retorika Seni Berbicara Aristoteles* (Yogyakarta: Basabasi, 2024)

⁹ Alaika, "Retorika Dakwah dalam Perspektif Tafsir al-Quran," *Jurnal Darussalami* 8, no. 1 (2016): 45-60

B. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis konten dakwah yang ada pada Channel Youtube Munzalan TV Official. Pendekatan penelitian kualitatif bersifat deskriptif untuk memahami subjek penelitian secara mendalam.¹⁰ Pendekatan deskriptif dapat menghasilkan perkataan orang secara tertulis maupun tidak tertulis, sikap yang diamati dan data dalam bentuk gambar, kata-kata, maupun perilaku. Menurut Eriyanto, analisis isi kualitatif digunakan untuk memahami makna dan pesan yang terdapat di dalam teks.¹¹

Objek penelitian merupakan keadaan yang menjelaskan atau menggambarkan situasi yang akan diteliti agar dapat mengetahui lebih dalam keadaan suatu penelitian.¹² Objek dalam penelitian ini adalah teknik persuasif dalam komunikasi Islam yang terdapat dalam Channel Youtube Munzalan TV. Sedangkan subjek dalam penelitian ini ada Ustadz Luqmanul Hakim sebagai komunikator dakwah.

Unit analisis penelitian ini adalah unit isi yang berbentuk video ceramah yang mengandur unsur teknik persuasif atau tema tertentu. Menurut Eriyanto, unit analisis berarti bagian isi yang perlu diamati, misalnya berupa kata, kalimat, potongan video, gambar, dan lainnya.¹³

C. Pembahasan

1. Profil Channel Youtube Munzalan TV

Masjid Kapal Munzalan merupakan masjid kecil yang terletak di Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Secara antropologis, nama Kapal memiliki makna sebagai perjalanan atau penjelajahan yang dapat menghubungkan peradaban atau membuka dunia baru dengan keinginan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.¹⁴ Kalimantan Barat disebut sebagai provinsi seribu sungai sehingga kapal atau perahu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sebagai alat untuk mata

¹⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)

¹¹ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011)

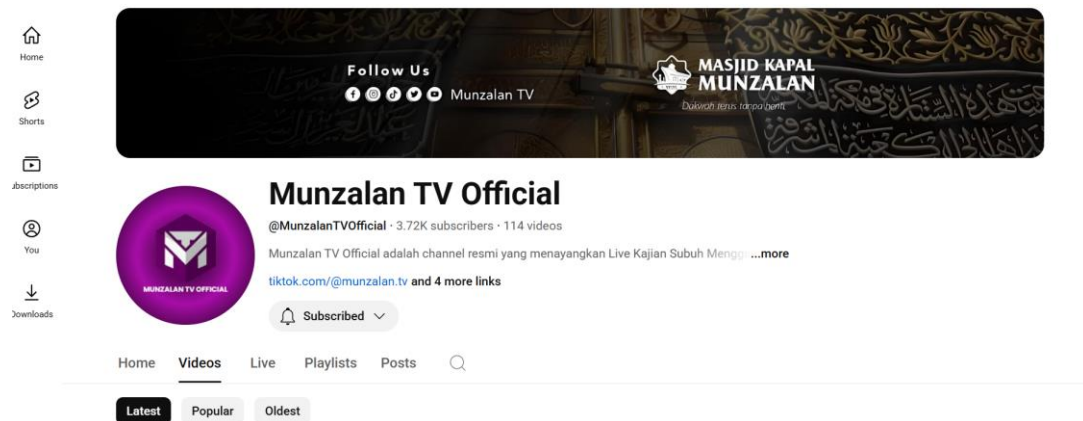
¹² Neng Siti, "Peran Sosial Media atas Perilaku Konsumtif Belanja," *Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023): 685.

¹³ Hendriyani, "Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi yang Mendalam," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no.1, (2013), 64.

¹⁴ Suhra Wardi, "Manajemen Masjid Kapal Munzalan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 7, no.1, (2025), 75

pencapaian.¹⁵ Sedangkan munzalan memiliki arti tempat singgah, berlabuh atau bahtera dakwah.

Gambar 1: Profil Kanal Munzalan TV



Sumber: Youtube Munzalan TV Official

Masjid Kapal Munzalan didirikan pada tahun 2012 oleh H. Muhammad Nur Hasan di Kubu Raya sebelum akhirnya di tahun 2013 diserahkan kepada KH. Luqmanulhakim sebagai penerus untuk mengelola masjid tersebut.¹⁶ Beliau juga menjadi pendiri dan pengasuh Pondok Masjid Munzalan Ashabul Yamin sebagai bentuk pemakmuran masjid dalam jangka waktu panjang. Dari masjid dan pondok tersebut, terdapat banyak lembaga amal yang mencakup pendidikan, sosial, dan usaha,¹⁷ seperti Gerakan Sedekah Akbar dan Gerakan Infaq Beras.

Munzalan TV berada di bawah naungan Baitul Maal Munzalan Indonesia yakni salah satu lembaga milik Masjid Kapal Munzalan. Munzalan TV sebagai sarana penyebaran pesan dakwah melalui media digital yang mengikuti arus perkembangan teknologi. Munzalan TV dapat diakses melalui Channel Youtube yang difasilitasi untuk dapat diakses oleh masyarakat lebih luas. Dengan program unggulannya seperti kajian Subuh Menggapai Keberkahan dan kajian fiqh, keluarga yang dibawakan oleh ustadz atau KH. Ustadz Luqmanul Hakim sendiri.

¹⁵ "Kalimantan Barat, Provinsi Seribu Sungai di Tanah Borneo | BeritaAlternatif," accessed Juni 29, 2022, <https://www.beritaalternatif.com/kalimantan-barat/>

¹⁶ <https://masjidkapalmunzalan.id/pendiri/>

¹⁷ <https://masjidkapalmunzalan.id/profil/>

2. Transkrip Teks Dakwah Ustadz Luqmanul Hakim di Youtube

Berikut transkrip teks dakwah dari salah satu video ceramah yang terdapat di channel Youtube Munzalan TV Official yang kedua berdasarkan jumlah penonton paling banyak serta tema dakwah yang menarik perhatian. Adapun struktur materi dakwah, yakni pembukaan, isi, dan penutup.

Gambar 2: Tangkapan Layar Obyek Penelitian



Sumber: Youtube Munzalan TV Official

Video dakwah dengan judul “Allah Ajarkan Jalan Rezeki Berlipat Ganda – Ini Caranya!” Video tersebut diunggah pada 9 Juli 2025 dengan penonton sebanyak 23,334 dan jumlah like sebanyak 743. Pembahasan dalam video ini mengenai cara mendapatkan rezeki yang dapat berlipat ganda.

a. Pembukaan

Ceramah dimulai dengan salam serta rasa syukur dan sholawat kepada nabi Muhammad kemudian dengan kalimat pernyataan sebagai bentuk untuk menarik perhatian dan penasaran

Pada menit ke 0.11: assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Alhamdulillah rabbil alamin. Alhamdulillahilladzi binikmatihit tatimmush shihat, alhamdulillahilladzi hadana lihadza wama kunna linahtadiya laula an hadanallah. Asyhadu alla ilahailallah wa asyhadu anna muhammadar rasulullah, allahumma sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alihi sayyidina muhammad. Qala rabbishrohli sodri, wayassirli amri, wahlul uqdatan mi lisani yafqohu qouli, amma ba'du.

Menit 0.44: kita pikir mayoritas itu benar, ternyata mayoritas itu justru malah salah. Kita pikir yang mayoritas itulah yang harus diikuti, ternyata yang mayoritas itu harus diwaspadai. Sebagai besar tak beriman, sebagian besar tak bersyukur, sebagian besar gak tau terimakasih, sebagian besar justru menyesatkanmu di jalan Allah.

b. Isi

Berikut adalah isi dari ceramah Ustadz Luqmanul Hakim dengan durasi 1.15-Menit ke 1.15: Begitu kira-kira firman Allah di dalam al-Quran untuk mengingatkan kita supaya bisa waspada di hati terhadap apa yang kita lihat hari ini. Kebodohanmu adalah ketika kau meletakkan kebahagiaanmu di atas mulut orang lain. Jadi capek sekali abang akak kalau hidup kita tuh pakai penilaian orang, apa kata orang. Kayanye, katenye, ndak bise. Minimal jaga dirimu dan keluargamu, ngobrol sama istri, ngomong sama anak, "nak, cara hidup kita gini, standar hidup kita gini". Menjadi kaya itu wajib sebagai seorang muslim.

Menit ke 2.01: Tapi pengen terlihat kaya itu sakit jiwa. Inilah yang saya bilang kemarin, sumber daya alam itu akan mengikuti ketika sumber daya manusianya benar. Ini sumber daya alam, abang akak, itu akan muncul setelah sumber daya manusianya benar. Kita bangun subuh, bangun subuh nih kan, Allahumma paksain kan. Coba misalnya kalau dibebaskan, silekan abang akak besok katikaulan.com gitu. Besok bebas. Nda ade smk, ndak ade sholat subuh, ya pakai kesadaran aja gitu, kira-kira gimana? Ndak ade azan jam berape, qamat jam berape, pokoknya suke suke jak. Lagi mood sholat, lagi gak mood gak usah salah gitu. Gimane hidup tanpa aturan gitu? Allah bilang, walakin kadhabu faakhodznahum bima kanu yaksibun. Tapi sayangnya sebagian besar orang-orang itu mendustakan Allah dan para Rasulnya sehingga kami menyiksa mereka disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.

Menit ke 3.06: jadi yang bikin siksa itii datang atau teguran keras tu datang tuh bukan Allah yang usil gitu, ndak. Pancingannya tetap dari manusianya sendiri. Maka saya bilang sama kawan-kawan, kalau abang kakak menyadari sebuah kebenaran, misalnya kejujuran. Pegang kuat-kuat. Tak ape satu nilai. Afa amina ahlul qura ayyatiahum ba'suna bayatan wahum naimun. Jadi abang akak walaupun sedang tertidur itu ndak ada ancaman selamat. Awa amina di ayat 98-nya malah beda lagi. Awa amina ahlul quro

ayyatiahum ba'suna duha wahum ya'labun. Orang yang paling harus saya lawan di dunia ini adalah diri saya sendiri. Karena nafsu saya menyuruh saya berbuat sesuatu yang enak tapi itu ndakbaik.

Menit ke 4.05: Rubba syahwatin sa'atan aurat huznan thowilan. Berapa banyak hawa nafsu yang sebentar menghasilkan penyesalan yang selamanya, berkepanjangan. Ayo ikut ya. Afa amina ahlul qura ayyatiahum ba'suna bayatan wahum naimun. Ada teguran, ada siksa, ada ujian yang datang pas lagi tidur. Dan Allah bilang lagi di ayat 98-nya, Awa amina ahlul quro ayyatiahum ba'suna duha wahum ya'labun. Lagi main-main, lagi santai kawan gitu, tahu-tahu gempa. Lagi santai-santai, tahu-tahu tsunami, lagi ketawa-ketawa kakak kikik hahaha lagi banting kartu meninggal dunia jatuh pohon nimpa pas kepalanya.

Menit ke 5.11: afa amina naimun, awa amina ya'labun. Kenapa saya sering nyampaikan, istigfar, istigfar, istigfar, istigfar itu abang akak yang bikin kita selamat dari azab. Dan abang akak tahu dalam sebuah hadis baginda rasulullah mengatakan salah satu fadilahnya istigfar ini datangkan rezeki kan. Surah 71 ayat 12. Tapi sebelum masuk 12, masuk dulu dari ayat 10. Faqulurobbakum innahu kana ghoffaro, yursilissamaau alaikum midroro.

Menit ke 6.05: kalau kau beristigfar, Allah turunkan rezeki dari langit. Waumditkum, biamwalin wanin. Macam mana cara dapatkan rezeki dengan cara yang mudah-murah? Istigfar. Allah bilang apa? Dilipat gandakan harta. Allah gabilang rezeki. Kalau di 796 tadi Allah pakai kata-kata rezeki. Tapi ini spesifik Allah nyebutnya, yumdikum biamwalin. Malun, satu harta, malani, dua harta, amwal, harta-harta. Maka istigfar itu abang akak, salah satu fadilahnya melipat gandakan harta. Jadi kalau datang ke dukun untuk melipatgandakan harta itu salah. kalau mau dilipat gandakan hartamu. Istigfar. Allah yang bilang harta loh. Harta kadang juga saya mohon maaf, ya, mohon maaf kalau tersinggung. Banyak orang-orang hari ini kaya tapi pelit. Banyak duitnya memang. Tapi dia hanya naik level rupiahnya. Mental kayanya ndak terupgrade.

Menit ke 7.10: jadi walaupun sudah kaya tapi tetap mental miskin karena suka nerima. Abang akak kalau belum punya uang yang banyak minimal mentalnya harus kaya dulu. Aku bisa ngasih apa, aku bisa ngasih siapa. Itu cara berpikirnya. Karena banyak orang, abang akak, sudah naik finansialnya di atas karena pernah miskin tadi tuh. Jadi mental miskinnya dibawa-bawa,

mental miskin ini abang akak yang bikin nih. Kalah sudah naik kondisi finansialmu, donasimu, sedekahmu, infakmu harus naik juga. Dulu lewat kotak amal ngasih 100ribu tu sudah banyak. Sekarang malu dong ngasih kotak amal 100ribu minimal sejuta gitu. Setiap jumat, 4 jumat, 4 juta. Itu doa, bos.

Menit ke 7.58: Kakak-kakak yang perempuan jangan terlalu dominan jadi perempuan. Kau makmum. Kau perempuan, kau makmum dibelakang suami. Sampai hari kiamat kau tetap makmum. Kalau imammu salah, ada cara negornya. Subhanallah. Itu lagi salah tuh diajarkan cara negor yang salag. Pakai kalimat thayyibah. Gak bisa bilang, "woi, salah. Batal salatnya." Oke. Memang kau lebih cantik, mukamu lebih glowing, apalagi penghasilanmu lebih banyak, saldo rekening di tangan kau semua dah, istigfar dulu, salat taubah dlu, istiqamahkan, dan dawamkan. nanti lihat Allah lipat gandakann Maka saya bilang kalau abang, kakak, ayah, bunda pengen punya amalan yang singkat, pendek, sederhana, kayaknya, bahkan waktunya gak perlu berjam-jam, istigfarlah. Maka saya memilih istigfar ini jadi amalan andalan

c. Penutup

Penutup yang disampaikan dalam ceramah ini berisi doa serta harapan.

Menit ke 9.02: Dah begitu abang kakak hari ini. Mudah-mudahan Allah jaga kita, Allah lindungi kita, Allah bukakan pintu-pintu rezeki yang banyak, halal, berkah tanpa bermaksiat kepada Allah. Terima kasih banyak abang, kakak, ayah, bunda yang terus masih istikamah nonton SMK ini. Ya Allah, berterima kasih saya karena ada orang yang mau mendengarkan. Semoga abang kakak ini dimuliakan Allah, diangkat Allah derajatnya, dikasih rezeki yang banyak, berkah berlimpah, sehat dalam taat, sehat bermanfaat, dibukakan pintu rezeki yang halal, banyak, berkah. Yang belum punya jodoh, cepat dapat jodoh. Yang sudah dapat jodoh semoga jodohnya harmonis, sakinah, mawadah, warahmah. Yang sudah menikah, belum punya anak keturunan, segera punya anak keturunan. Yang hari ini belum pernah umrah, belum pernah haji, semoga bisa sampai ke Baitullah dengan cara-cara Allah. yang sudah pernah sampai bisa sampai lagi dengan cara-cara terbaik dari Allah. Dan mudah-mudahan kita semuanya istikamah, wafatnya husnul khatimah, alam barzakhnya indah, satu surga sama Rasulullah dan bisa berjumpa dengan Allah. Alfatihah.

Menit ke 10.08: Auzubillahiminasyaitanirrajim. Amin. Allahumma amin. Amin. Allahumma amin. Kabulkan doa-doa kami ya Allah. Siapa yang sedang sedih semoga Allah bahagiakan. Siapa yang sedang sempit semoga Allah lapangkan. Amin. Semoga siapapun yang sedang kesusahan, ada yang sedang banjir ini ya, Bang Akak ya, di beberapa daerah sedang banjir, teman-teman Paskas Rescue lagi pada bergerak. Mohon doanya Abang Akak semoga segera surut banjirnya. Yang sedang dalam musibah atau bencana semoga Allah cepat selesaikan. Dikasih jalan keluar, dikasih pintu-pintu kebaikan dan pintu-pintu solusi dari Allah dengan cara-cara terbaik. Kita tutup dengan hamdalah. alhamdulillahirabbil alamin. Subhanakallahumma wabihamdika ashadu alla ilaha illa anta astagfiruka waatubu ilaik. Doakan saya bang kakak. Doakan keluarga saya. Doakan istri saya. Doakan anak-anak saya. Mama, wawa ya, ibu dan juga semua keluarga besar Masjid Kapal Munzalan. Semoga selalu dalam lindungan dan kasih sayang Allah. Barakallah fikum. Berkah selalu. Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

3. Teknik Komunikasi Persuasif Pemateri

Dalam ceramah dengan judul Allah Ajarkan Jalan Rezeki Berlipat Ganda, Ustadz Luqmanul Hakim memadukan gaya komunikasi antara spiritual, logika, dan emosi dengan seimbang. Hasil analisa video ceramah tersebut berisi tiga komponen teknik persuasif oleh Aristoteles, yakni *ethos*, *pathos* dan *logos* sehingga dapat menggerakkan hati audiens untuk berubah menjadi lebih baik sesuai dengan aturan agama Islam.¹⁸

a. Ethos (Kredibilitas Komunikator)

Komunikasi persuasif dalam Islam, ethos berarti kredibilitas atau karakter yang dimiliki oleh seorang komunikator supaya audiens yakin terhadap pesan yang disampaikan. Ustadz Luqmanul Hakim menunjukkan kredibilitasnya dengan bahasa komunikasi yang santai namun lugas, penggunaan dalil hadis dan al-Quran sebagai pedoman pesan yang disampaikan.

Pada bagian pembukaan di menit ke 0.11, ustadz Luqmanul hakim membuka ceramah dengan salam, hamdalah, sholawat sehingga

¹⁸ Diah Titi, "Prinsip dan Etika Komunikasi Dakwah," *Jurnal Komunikasi dan Media* 2, no. 2 (2023): 193

menampilkan citra dirinya sebagai sosok yang religius dan menghormati ajaran Islam. Adapun kalimat yang diutarakan sebagai bentuk pernyataan namun melatih pola pikir audiens untuk kritis (*ethos intelektual*).

“kita pikir mayoritas itu benar, ternyata mayoritas itu justru malah salah. Kita pikir yang mayoritas itulah yang harus diikuti, ternyata yang mayoritas itu harus di waspadai. Sebagai besar tak beriman, sebagian besar tak bersyukur, sebagian besar gak tau terimakasih, sebagian besar justru menyesatkanmu di jalan Allah”

Adapun *ethos moral* yang disampaikan oleh Ustadz Luqmanul Hakim melalui gaya bahasa yang santai yakni menyebut audiens dengan abang-akak/kakak. Hal tersebut menciptakan kedekatan emosional dan rasa hormat antara penceramah dengan audiens. Indikator keberhasilan *ethos dakwah* ketika gaya komunikasi menjadi sebab audiens merasa dihargai, bukan digurui.¹⁹

Penyampaian kutipan ayat al-Quran surah Nuh ayat 10-12 menjadi penunjuk otoritasnya sebagai komunikator dakwah yang berilmu. Penggunaan ayat yang relevan²⁰ sebagai bentuk adanya keilmuan dan keagamaan yang bergandengan. Bahwa nasihat diperoleh dari wahyu, bukan sekadar opini. Seperti di menit 5.11: “*Faqlurobbakum innahu kana ghoffaro, yursilissamaau alaikum midroro*”

b. *Phatos* (Menyentuh Hati)

Pathos dalam komunikasi persuasif berarti kemampuan pembicara untuk membangkitkan emosi dari pendengar. Dalam konteks dakwah, elemen ini sangat penting untuk menyentuh hati audiens agar mereka tidak hanya memahami pesan yang disampaikan, tetapi juga dekat secara emosional.²¹

Dalam ceramahnya, ustadz Luqmanul Hakim menggunakan teknik emosional sebagai bentuk upaya untuk membangkitkan semangat audiens,

¹⁹ Abdullah, “Retorika dan Dakwah Islam,” *Jurnal Dakwah* 10, no. 1 (2009): 128

²⁰ Paling tidak memiliki otoritas berdasarkan riwayat pendidikan, dan suatu ayat tidak dipaksakan. Muhamad, Muhamad. "Divine Meritocracy and Social Trials:: An Interdisciplinary Exegesis of Surah Al-An 'ām, Verse 165." *YAHADIFA: Jurnal Akademik Humaniora Diskursus Interdisiplin Fundamental Agama* 1.1 (2025): 56-74, menyatakan bahwa ayat yang digunakan membuahkan pemahaman teologis yang hidup dan aplikatif, yang menjembatani nilai-nilai ilahi dengan tantangan sosial di setiap zaman.

²¹ Bonaraja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020)

humor yang sederhana, intonasi yang bervariasi, dan contoh dari kehidupan yang relevan dan mudah dipahami. Pada menit 1.15,

“Kebodohanmu adalah ketika kau meletakkan kebahagiaanmu di atas mulut orang lain. Jadi capek sekali abang akak kalau hidup kita tuh pakai penilaian orang, apa kata orang.”

Penyataan ini menyentuh aspek psikologis audiens. Gaya bahasa yang digunakan yaitu konfrontatif namun tetap ramah sebagai bentuk menyadarkan diri. Penggunaan bahasa melayu abang-akak adalah bahasa sehari-hari di Kalimantan Barat yang dapat menciptakan kedekatan emosional.

Adapun humor yang dapat memperkuat ikatan emosional, misalnya ketika memberi nasihat kepada audiens perempuan. Pada menit ke 7.58,

“Kau perempuan, kau makmum dibelakang suami. Sampai hari kiamat kau tetap makmum. Kalau imammu salah, ada cara negornya. Subhanallah. Itu lagi salah tuh diajarkan cara menegur yang salah. Pakai kalimat thayyibah. Gak bisa bilang, “woi, salah. Batal salatnya.” Oke. Memang kau lebih cantik, mukamu lebih glowing, apalagi penghasilanmu lebih banyak, saldo rekening di tangan kau semua dah, istigfar dulu, salat taubah dlu, istiqamahkan, dan dawamkan.”

Penyataan beliau menimbulkan tawa dan rasa kedekatan, namun juga bisa menyentuh nilai moral yang ada dalam hubungan keluarga. Menurut teori persuasi Elaboration Likelihood, pendekatan emosional seperti ini adalah bagian jalur yang efektif untuk membuat audiens tergerak.²²

Selanjutnya, unsur emosional keagamaan terlihat sangat jelas dalam menit 9.02 saat Ustadz Luqmanul Hakim menyelesaikan ceramahnya dengan doa panjang yang dipenuhi harapan serta kasih sayang. Doa ini bukan sekadar ritus spiritual, namun juga merupakan cara untuk memperkuat emosional terkait pesan-pesan sebelumnya.

“Mudah-mudahan Allah jaga kita, Allah lindungi kita, Allah bukakan pintu-pintu rezeki yang banyak, halal, berkah tanpa bermaksiat kepada Allah”

Pilihan nada dan kata-katanya menciptakan atmosfer yang mengharukan, menenangkan, dan sekaligus menginspirasi audiens agar

²² Petty, Caciopo, *The Elaboration Likelihood Model of Persuasion*, (1986)

lebih dekat dengan Allah. Dari sudut pandang retorik, bagian ini memperkuat kemampuan emosional dalam dakwah, yang merupakan kecakapan seorang dai dalam menyentuh perasaan masyarakat.

c. *Logos* (Pendekatan Rasional)

Logos berarti struktur argumentasi yang digunakan oleh seorang komunikator dalam menyampaikan pesan. Ustadz Luqmanul Hakim menunjukkan kemampuan rasional yang saling berhubungan antara dalil hadis, al-Quran, dan nalar relevan dalam kehidupan.

Pada menit 2.01, beliau menyampaikan argumentasi mengenai aturan hidup dengan akibat apabila mengabaikan aturan Allah

“Gimana hidup tanpa aturan gitu? Allah bilang, walakin kadhabu faakhodznahum bima kanu yaksibun. Tapi sayangnya sebagian besar orang-orang itu mendustakan Allah dan para Rasulnya sehingga kami menyiksa mereka disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan.”

Logika yang dibangun adalah hubungan sebab-akibat moral: individu yang mengabaikan kebenaran akan menghadapi konsekuensi atas tindakan mereka. Kerangka argumen ini efektif karena didasarkan pada bukti (dalil religius) dan pengalaman nyata (bukti empiris).

Selain itu argumentasi rasional mengenai hubungan moralitas dan kemakmuran pada menit 2.01, “sumber daya alam itu akan mengikuti ketika sumber daya manusianya benar.”

Pernyataan ini juga mengandung pola berpikir kausal (sebab-akibat) yang logis, bahwa bangsa tidak hanya bergantung pada sumber daya alam saja, melainkan moralitas sumber daya manusianya.

Adapun beliau mengaitkan kegiatan istigfar dengan rezeki yang dilipatgandakan, menit ke 5.11,

“kalau kau beristigfar, Allah turunkan rezeki dari langit. Waumditkum, biamwalin wanin. Macam mana cara dapatkan rezeki dengan cara yang mudah-mudah? Istigfar. Allah bilang apa? Dilipat gandakan harta.”

Pernyataan ini mencerminkan cara argumentasi yang deduktif: dimulai dari premis utama yaitu ayat Al-Qur'an dan mengarah ke kesimpulan praktik yakni premis minor atau istigfar meningkatkan rezeki). Pendekatan

ini sejalan dengan prinsip logos dalam dakwah, yaitu menumbuhkan pemahaman melalui argumen yang bersumber dari wahyu dan logika.²³

Ustadz Luqmanul Hakiim juga menggunakan contoh yang dapat mendukung logikanya, seperti pentingnya mental kaya dan kebiasaan dalam berbagi, pada menit ke 7.10,

“jadi walaupun sudah kaya tapi tetap mental miskin karena suka nerima. Abang akak kalau belum punya uang yang banyak minimal mentalnya harus kaya dulu. Aku bisa ngasih apa, aku bisa ngasih siapa. Itu cara berpikirnya.”

Pernyataan di atas merupakan contoh dari logos moral-sosial yang menghubungkan tindakan dengan nilai spiritual serta dampak yang nyata. Dengan penggunaan bahasa yang sederhana tetapi kaya makna, beliau menegaskan bahwa amal dan keikhlasan memiliki hubungan positif dengan kelimpahan rezeki.

Menurut Effendy metode komunikasi persuasif berhasil apabila dapat menunjukkan keseimbangan antara pathos (perasaan) dan logos (logika).²⁴ Dalam ceramah ini, keseimbangan tersebut terlihat jelas: setiap ajakan yang penuh emosi selalu disertai dengan alasan logis dan religius yang menambah kepercayaan terhadap pesan.

Berdasarkan pembahasan di bab sebelumnya, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Channel Youtube Munzalan TV Official dengan Ustadz Luqmanul Hakim sebagai seorang da'I dapat diketahui menggunakan teknik persuasif, antara lain ethos, pathos, dan logos dalam menyampaikan proses menyampaikan pesan dakwah dengan efektif. Dari segi ethos, Ustadz Luqmanul Hakim memiliki citra sebagai seorang pendakwah yang memiliki otoritas, pengetahuan, dan moralitas yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari cara ia menggunakan bahasa yang sopan tetapi tegas, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis, dan penutupan doa yang menunjukkan sikap rendah hati dan ketulusan dalam berdakwah. Kredibilitas yang dimilikinya semakin kokoh karena ketekunan dalam menghubungkan ajaran agama dengan kenyataan kehidupan umat, khususnya dalam ranah ekonomi dan rezeki.

²³ Alaika, “Retorika Dakwah dalam Perspektif Tafsir al-Quran,” *Jurnal Darussalami* 8, no. 1 (2016): 45-60

²⁴ Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

Pada segi pathos, ceramah ini berhasil menyentuh perasaan audiens melalui pilihan bahasa yang sederhana, alur yang naratif, serta sisipan humor ringan yang sering muncul di kalangan masyarakat Pontianak. Ustadz Luqmanul Hakim sering memakai sapaan akrab seperti “abang akak” yang menciptakan keakraban emosional antara da'i dan para jamaah. Selain itu, ungkapan-ungkapan reflektif seperti “mental miskin meski sudah kaya” atau “rezeki itu datang lewat istigfar” mampu menyentuh hati pendengar untuk merenungkan diri dan memperbaiki hubungan spiritual dengan Allah SWT.

Selanjutnya dari segi logos, penyampaian pesan dakwah dilakukan dengan argumentasi yang rasional dan sistematis. Ustadz Luqmanul Hakim merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an (seperti QS. Nuh: 10-12) sebagai landasan yang logis untuk menjelaskan hubungan antara istigfar dan rezeki. Ia juga menghubungkan konsep yang bersifat spiritual dengan fenomena sosial dan ekonomi secara logis, contohnya pentingnya mengembangkan mental kaya sebelum mencapai kekayaan finansial. Dengan cara ini, pendengar tidak hanya diyakini melalui emosi, tetapi juga logika yang meyakinkan. Dengan gaya berkomunikasi yang khas, yang ringan, akrab, dan bermakna, Munzalan TV berhasil memberikan dakwah digital yang tidak hanya informatif namun juga transformasional yaitu mendorong audiens untuk meningkatkan diri, memperkuat iman, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Temuan penelitian terhadap ceramah pada salah satu video Ustadz Luqmanul Hakim menunjukkan bahwa suksesnya komunikasi persuasif dalam dakwah Islam sangat tergantung pada keseimbangan antara *ethos* (kredibilitas), *pathos* (perasaan), dan *logos* (rasionalitas). Pemateri berhasil memadukan ketiga elemen ini dengan seimbang sehingga pesan dakwah mengenai relevansi istigfar sebagai cara untuk memperoleh rezeki berlipat ganda tidak hanya dipahami secara gamblang, tetapi juga secara spiritual oleh audiens.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah. 2009. "Retorika dan Dakwah Islam." *Jurnal Dakwah* 10, no. 1: 126–128.
- Alaika, N. 2016. "Retorika Dakwah dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an." *Jurnal Darussalam* 8, no. 1: 45–60.
- Al-Qurtuby, S. 2016. "Islamic Preaching and Online Da'wah in Indonesia." *International Journal of Cyber Criminology* 10, no. 1: 35–54.
- Basa Basi. 2024. *Retorika Seni Berbicara Aristoteles*. Yogyakarta: Basabasi.
- Bonaraja. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- CNBC Indonesia. 2025. "Singapura-Malaysia Minggir, Indonesia Jadi Raja Asia Tenggara." *CNBC Indonesia*, 10 Juni 2025. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20250610151027-37-639752/singapura-malaysia-minggir-indonesia-jadi-raja-asia-tenggara>
- Diah, T. 2023. "Prinsip dan Etika Komunikasi Dakwah." *Jurnal Komunikasi dan Media* 2, no. 2: 193.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Hendriyani. 2013. "Analisis Isi: Sebuah Pengantar Metodologi yang Mendalam." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 2, no. 1: 64.
- Ibnu Kasir. 2024. "Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr* 11, no. 1: 59.
- Laili, Nazilatul. 2023. "Dakwah melalui Platform YouTube di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 21, no. 2: 156.
- Masjid Kapal Munzalan. n.d. "Pendiri Masjid Kapal Munzalan." Diakses dari <https://masjidkapalmunzalan.id/pendiri/>.
- Masjid Kapal Munzalan. n.d. "Profil Masjid Kapal Munzalan." Diakses dari <https://masjidkapalmunzalan.id/profil/>.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad, Muhamad. "Divine Meritocracy and Social Trials:: An Interdisciplinary Exegesis of Surah Al-An 'ām, Verse 165." *YAH DIFA: Jurnal Akademik Humaniora Diskursus Interdisiplin Fundamental Agama* 1.1 (2025): 56-74.
- Nala Prasasta. 2022. "Pengaruh Sosial Media YouTube terhadap Perilaku Literasi Siswa SMA Hutama." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1: 68.

- Neng Siti. 2023. "Peran Sosial Media atas Perilaku Konsumtif Belanja." *Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3: 685.
- Petty, Richard E., dan John T. Cacioppo. 1986. *The Elaboration Likelihood Model of Persuasion*. New York: Academic Press.
- Suharto. 2014. "Efektivitas Komunikasi Dakwah." *Al-Mishbah* 10, no. 1: 40.
- Suhra, Wardi. 2025. "Manajemen Masjid Kapal Munzalan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 7, no. 1: 75
- BeritaAlternatif. 2022. "Kalimantan Barat, Provinsi Seribu Sungai di Tanah Borneo." *BeritaAlternatif*, 29 Juni 2022. Diakses dari <https://www.beritaalternatif.com/kalimantan-barat/>.



Metode Dakwah di Era Modern Perspektif T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy

Roimun

Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang. Banten
E-mail Korespondensi: roimun124@gmail.comEmail?

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode dakwah di era modern menurut perspektif Hasbi Ash-Shidiqui, dengan fokus pada bagaimana pendekatan dakwahnya relevan dan efektif menghadapi tantangan zaman kontemporer. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap karya-karya Hasbi Ash-Shidiqui serta kajian jurnal-jurnal terkait dakwah modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah Hasbi mengedepankan empat dimensi utama: rasionalitas, kontekstualitas, humanisme, dan pembaruan (tajdid). Keempat dimensi tersebut membentuk paradigma dakwah yang adaptif, inklusif, dan progresif sehingga mampu menjawab kompleksitas masyarakat modern dengan pendekatan yang logis, empatik, dan kontekstual. Metode ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan dakwah yang efektif dan relevan di era digital dan globalisasi.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Hasbi Ash-Shidiqui, Era Modern

ABSTRACT

This study aims to analyze da'wah methods in the modern era from the perspective of Hasbi Ash-Shidiqui, focusing on how his preaching approach remains relevant and effective in facing contemporary challenges. The research employs a qualitative method with a literature study of Hasbi Ash-Shidiqui's works and an analysis of journals related to modern da'wah. The results indicate that Hasbi's da'wah method emphasizes four main dimensions: rationality, contextuality, humanism, and renewal (tajdid). These four dimensions form a da'wah paradigm that is adaptive, inclusive, and progressive, enabling it to address the complexities of modern society through logical, empathetic, and contextual approaches. This method makes a significant contribution to the development of effective and relevant da'wah in the era of digitalization and globalization.

Keywords: *Da'wah Methods, Hasbi Ash-Shiddieqy, Modern Era*

A. Pendahuluan

Dakwah dalam Islam bukan hanya kegiatan menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga merupakan sarana membentuk peradaban dan menyadarkan masyarakat akan nilai-nilai Ilahiyah yang membumi. Perkembangan zaman, perubahan budaya, serta kemajuan teknologi menuntut adanya transformasi dalam metode dakwah agar tetap efektif dan relevan. Dalam menghadapi tantangan dakwah modern, pendekatan yang lentur, adaptif, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sangat penting. Salah satu tokoh pemikir Islam Indonesia yang gagasannya dinilai memiliki relevansi kuat dalam konteks ini adalah Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Ulama asal Aceh ini dikenal dengan pandangan keislamannya yang kontekstual, rasional, dan moderat, serta memiliki perhatian besar terhadap pembaruan pemikiran keislaman, termasuk dalam metode dakwah.

Hasbi Ash-Shiddieqy menempatkan dakwah sebagai aktivitas yang tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran secara tekstual, tetapi juga harus menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Baginya, metode dakwah harus selaras dengan dinamika sosial masyarakat serta mempertimbangkan aspek psikologis, budaya, dan intelektual mad'u (objek dakwah). Dakwah yang efektif, menurut Hasbi, bukan yang menggurui atau dogmatis, melainkan dakwah yang komunikatif, argumentatif, dan mampu menumbuhkan kesadaran kritis umat. Oleh karena itu, ia menolak pendekatan dakwah yang hanya bersifat ritualistik dan formalistik, dan mendorong dakwah yang berorientasi pada pemahaman substansial terhadap nilai-nilai Islam¹.

Pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy ini lahir dari semangat ijtihad dan reformasi yang menjadi dasar pemikirannya. Dalam berbagai karyanya, seperti *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, *Tafsir Al-Bayan*, dan *Fiqh Indonesia*, Hasbi memperlihatkan konsistensinya dalam menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual dan progresif. Ia menekankan bahwa ajaran Islam bersifat dinamis dan dapat dijelaskan secara rasional kepada masyarakat modern. Dalam tafsirnya, ia kerap mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia, menekankan pendekatan yang humanis, edukatif, dan aplikatif dalam menyampaikan ajaran agama.²

Hasbi juga menyadari bahwa modernitas membawa perubahan dalam pola pikir dan cara hidup masyarakat. Oleh sebab itu, metode dakwah harus menyesuaikan diri

¹ Hasbi Ash-Shidqi, *Dasar-Dasar Ideologi Islam* (Pustaka Rizka Putra, 1952).

² Hasbi Ash-Shidqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Pustaka Rizka Putra, 1952).

dengan transformasi sosial ini. Ia mengkritik keras dakwah yang bersifat stagnan dan tidak membumi. Baginya, dakwah modern harus menggunakan media komunikasi yang relevan dengan perkembangan zaman, termasuk media cetak, elektronik, dan digital.³ Dalam konteks ini, metode dakwah tidak hanya terbatas pada mimbar masjid, melainkan dapat meluas melalui pendidikan, tulisan ilmiah, diskusi publik, hingga pemanfaatan teknologi komunikasi seperti media sosial yang berkembang saat ini.

Fenomena modernitas di Indonesia memperlihatkan terjadinya pergeseran nilai dan munculnya tantangan-tantangan baru dalam dakwah. Misalnya, maraknya sekularisme, individualisme, hedonisme, dan derasya arus informasi yang membawa paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Tantangan ini tidak dapat dihadapi dengan metode dakwah yang bersifat tradisional semata. Diperlukan pendekatan baru yang lebih responsif, inklusif, dan berdialog dengan realitas sosial. Dalam hal ini, pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy dapat dijadikan pijakan strategis untuk membangun metode dakwah yang adaptif namun tetap memiliki integritas keislaman yang kuat.

Hasbi mendorong agar para da'i memiliki kompetensi intelektual dan kemampuan komunikasi yang baik. Ia menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pendekatan persuasif, dan pemahaman terhadap kondisi psikologis audiens. Dakwah tidak boleh menghakimi atau memaksakan kehendak, melainkan harus menjadi proses edukatif yang membangkitkan kesadaran.³ Dalam beberapa tulisannya, Hasbi juga menyoroti pentingnya membedakan pendekatan dakwah untuk kalangan awam dan intelektual. Kalangan intelektual, menurutnya, membutuhkan argumentasi yang logis, rasional, dan ilmiah, sedangkan masyarakat awam membutuhkan pendekatan emosional dan edukatif yang bersifat membimbing, bukan menggurui.⁴

Penelitian ini menjadi penting karena kajian terhadap metode dakwah Hasbi Ash-Shiddieqy dalam konteks era modern masih sangat terbatas. Selama ini, banyak studi yang menyoroti pemikiran Hasbi dalam bidang tafsir dan fikih, namun belum banyak yang mengkaji relevansi pemikirannya terhadap strategi dakwah masa kini. Padahal, pemikiran Hasbi mengandung prinsip-prinsip dasar yang sangat dibutuhkan oleh para da'i dan institusi dakwah dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan menggali dan memformulasikan ulang metode dakwah

³ Ibid., 10.

⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 17

Hasbi dengan mempertimbangkan relevansi dan aplikabilitasnya di tengah dinamika masyarakat kontemporer.

Dengan mengkaji metode dakwah Hasbi Ash-Shiddieqy dalam perspektif era modern, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan ilmu dakwah Islam di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya wacana pembaruan metode dakwah yang lebih humanis, kontekstual, dan solutif dalam menjawab tantangan dakwah di era global. Sebagai tokoh pembaruan Islam Indonesia yang berpikiran maju, warisan intelektual Hasbi patut dikaji secara lebih mendalam untuk menjawab problematika dakwah di era modern.

B. Landasan Teori

1. Teori Dakwah Islam

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti menyeru, mengajak, atau memanggil. Dalam konteks Islam, dakwah adalah kegiatan menyeru umat manusia untuk menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Menurut Jalaluddin Rakhmat, dakwah tidak sekadar transmisi pesan, tetapi merupakan proses komunikasi antara da'i (penyeru) dengan mad'u (objek dakwah) dalam rangka mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵

Dakwah merupakan bagian integral dari misi profetik yang diwariskan kepada umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dalam pengertiannya yang lebih luas, dakwah mencakup semua upaya sadar dan terorganisasi untuk membangun kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik secara individu maupun kolektif.⁶ Oleh karena itu, dakwah memerlukan metode yang relevan, kontekstual, dan komunikatif agar dapat menyentuh hati dan logika masyarakat modern.

2. Teori Komunikasi Dakwah

Dalam ilmu dakwah kontemporer, pendekatan komunikasi menjadi landasan penting dalam menyusun metode dakwah. Dakwah adalah proses komunikasi persuasif yang melibatkan pesan (risalah Islam), komunikator (da'i), media, dan audiens (mad'u). Teori komunikasi dakwah menekankan pentingnya penggunaan

⁵Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 104.

⁶ Ahmad Azhar Basyir, Ilmu Dakwah (Yogyakarta: UII Press, 2000), 25.

pendekatan retorik, empatik, dan interaktif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Menurut Effendy (2003), komunikasi dakwah harus mampu mengakomodasi konteks sosial budaya, latar belakang psikologis, dan tingkat pemahaman audiens agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara efektif.⁷ Dalam konteks ini, da'i perlu memilih media, gaya bahasa, dan strategi komunikasi yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendekatan Hasbi Ash-Shidqi yang menekankan pentingnya kesesuaian metode dakwah dengan kondisi sosial dan intelektual masyarakat modern.

3. Teori Tajdid (Pembaruan Islam)

Pemikiran Hasbi Ash-Shidqi sangat lekat dengan semangat **tajdid** atau pembaruan. Tajdid dalam Islam bermakna menghidupkan kembali nilai-nilai ajaran Islam yang substantif dan murni, serta membersihkannya dari unsur-unsur yang tidak relevan atau bertentangan dengan prinsip dasar Islam.⁸

Hasbi merupakan bagian dari barisan ulama pembaru (mujaddid) di Indonesia yang menolak taqlid terhadap satu mazhab dan mendorong umat untuk menggunakan ijtihad sesuai konteks zaman. Dalam pandangannya, metode dakwah pun harus senantiasa diperbarui agar mampu menjawab tantangan sosial dan intelektual umat.⁹ Pendekatan rasional dan kontekstual dalam memahami teks-teks agama menjadi ciri khas Hasbi, yang menjadikannya relevan dengan teori tajdid.

Tajdid dalam dakwah berarti melakukan revitalisasi terhadap pesan, cara penyampaian, serta strategi dakwah agar sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut Arkoun, pembaruan tidak hanya bersifat formalisme ritualistik, tetapi juga menyentuh aspek sosial, etika, dan peradaban.¹⁰ Hasbi menegaskan pentingnya mempertimbangkan realitas masyarakat dalam menyusun metode dakwah. Dakwah yang kontekstual dan rasional akan lebih mudah diterima masyarakat modern yang kritis dan teredukasi.

⁷ Onong Uchjana Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003), 217.

⁸ Yusuf Al-Qaradhwani, Al-Tajdid fi al-Din (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 31.

⁹ Hasbi Ash-Shidqi, Fiqh Indonesia (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 8.

¹⁰ Mohammed Arkoun, Islam: To Reform or to Subvert? (London: Sagi Books, 2006), hlm. 109

4. Kerangka Teoretis Hasbi Ash-Shidiqi

Hasbi Ash-Shidiqi mengembangkan pemikiran dakwah dalam bingkai rasionalitas dan kemodernan. Ia menempatkan dakwah sebagai bagian dari proyek pencerahan Islam (*tanwir*), di mana masyarakat diajak untuk memahami agama secara mendalam, tidak dogmatis, dan tidak tekstual semata. Dalam karya-karyanya, seperti *Tafsir Al-Bayan* dan *Fiqh Indonesia*, Hasbi menunjukkan orientasi dakwah yang argumentatif, non-diskriminatif, dan berorientasi pada kemajuan umat.

Hasbi juga mendorong pemanfaatan teknologi dan media sebagai sarana dakwah modern. Gagasan ini menunjukkan bahwa Hasbi sangat sadar akan perlunya adaptasi dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat urban dan terdidik. Pemikiran Hasbi ini memiliki kesinambungan dengan pendekatan komunikasi modern dalam dakwah yang menekankan efektivitas media dan konteks psikososial audiens.¹¹

Selain itu, metode dakwah Hasbi juga menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang komunikatif dan pendekatan edukatif, bukan konfrontatif. Dakwah bagi Hasbi bukan alat kekuasaan atau doktrinasi, tetapi wahana dialog kebenaran dan penyadaran moral umat.¹² Gagasan-gagasan ini menjadi sangat relevan dalam konteks dakwah di era modern yang menghadapi tantangan disinformasi, radikalisme, dan apatisme keagamaan.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **kepuustakaan** (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran Hasbi Ash-Shidiqi mengenai metode dakwah di era modern, sehingga memungkinkan eksplorasi konsep, nilai, dan interpretasi dari karya-karya tulisnya secara holistik tanpa terikat variabel kuantitatif¹³. Penelitian kepuustakaan relevan karena objek kajian berupa teks-teks primer dan sekunder yang memuat pemikiran dan pandangan tokoh tersebut.

Data primer diperoleh dari karya-karya Hasbi Ash-Shidiqi seperti *Tafsir Al-Bayan*, *Fiqh Indonesia*, *Dasar-Dasar Ideologi Islam*, dan karya lainnya yang merepresentasikan gagasan-gagasannya tentang metode dakwah¹⁴. Data sekunder

¹¹ Hasbi Ash-Shidiqi, *Tafsir Al-Bayan* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 17

¹² Hasbi Ash-Shidiqi, *Dasar-Dasar Ideologi Islam* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 45.

¹³ Hasbi Ash-Shidiqi, *Fiqh Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 21-25.

¹⁴ Ahmad Wahyudi, "Pemikiran Hasbi Ash-Shidiqi dalam Konteks Dakwah Modern," *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2019): 160-165.

bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademis yang membahas pemikiran Hasbi dan konteks dakwah kontemporer.¹⁵ Kombinasi data primer dan sekunder ini memperkaya analisis serta membantu mengkritisi pemikiran yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan **dokumentasi**, yakni mengumpulkan, menelaah, dan mengklasifikasikan data dari sumber tertulis terkait¹⁶. Analisis data menggunakan metode **analisis isi (content analysis)**, yang berfokus pada penggalian tema-tema pokok dan makna dalam pemikiran Hasbi terkait metode dakwah. Proses analisis meliputi membaca teks secara mendalam, mengidentifikasi pola-pola konseptual, serta menafsirkan isi secara kontekstual.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menerapkan **triangulasi sumber**, dengan cara membandingkan dan mengkaji berbagai referensi demi memastikan akurasi dan konsistensi informasi. Selain itu, interpretasi historis dan kontekstual juga digunakan untuk memahami latar belakang sosial-politik pada masa Hasbi berkiprah, sehingga makna pemikiran beliau dapat diterapkan secara tepat dalam konteks era modern.

Metode penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya kajian dakwah Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman, sekaligus menghidupkan kembali inspirasi metode dakwah Hasbi Ash-Shidiqi yang humanis, rasional, dan kontekstual

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode dakwah merupakan aspek fundamental dalam penyebaran dan pemahaman Islam, terutama di era modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan kompleksitas budaya. Dalam kajian ini, metode dakwah Hasbi Ash-Shidiqi dianalisis secara mendalam sebagai paradigma dakwah yang tidak hanya berakar pada tradisi klasik Islam, tetapi juga memiliki karakteristik adaptif dan progresif sesuai tuntutan zaman modern. Melalui telaah karya-karya utama Hasbi dan kajian literatur pendukung, hasil penelitian mengungkap empat dimensi utama yang menjadi pondasi metode dakwah Hasbi: rasionalitas, kontekstualitas, humanisme, dan pembaruan (tajdid). Keempat dimensi ini saling melengkapi dan membentuk metode dakwah yang holistik dan mampu menjawab tantangan era modern secara efektif.

¹⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Tajdid fi al-Din* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 45-50.

¹⁶ Hasan Basri, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 81-85.

Rasionalitas dalam metode dakwah Hasbi menegaskan bahwa penyampaian ajaran Islam harus berdasarkan argumentasi yang logis dan ilmiah. Hasbi Ash-Shidiqi, sebagai seorang ulama dan pemikir Islam modern, menolak pendekatan dakwah yang bersifat dogmatis dan otoriter tanpa dialog dan rasionalisasi. Ia menganggap bahwa masyarakat modern yang didominasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan pendekatan dakwah yang mengedepankan akal dan penalaran kritis agar dakwah dapat diterima dan dipahami secara mendalam¹⁷. Pendekatan ini menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami ajaran agama, sekaligus sebagai alat untuk menghadapi skeptisisme dan kritik yang muncul dari perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial. Oleh karena itu, dakwah Hasbi tidak hanya berbicara soal ritual dan doktrin, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai rasional dan ilmiah agar pesan Islam dapat dikomunikasikan secara efektif dan relevan dengan konteks modern.

Dalam konteks ini, Hasbi juga memandang pentingnya penggunaan metode ilmiah dalam dakwah, seperti pendekatan studi empiris, kajian sejarah, dan analisis sosial yang memperkaya isi dakwah dan menjadikannya lebih kredibel dan meyakinkan. Hal ini sangat penting mengingat modernitas menuntut umat Islam untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan esensi agama, sekaligus mampu memberikan solusi atas problematika kontemporer seperti konflik sosial, kemiskinan, dan krisis moral yang sering muncul dalam masyarakat modern¹⁸.

Aspek **kontekstualitas** merupakan fondasi kedua yang tidak kalah penting dalam metode dakwah Hasbi. Dalam pandangan Hasbi, dakwah tidak dapat dilakukan secara mekanis dan statis tanpa mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan teknologi yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, Hasbi menekankan bahwa para dai harus memahami karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah agar strategi yang digunakan efektif dan tepat sasaran¹⁹. Misalnya, dalam era digital seperti saat ini, dakwah harus memanfaatkan media sosial, internet, dan platform komunikasi digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, tetapi juga memperluas jangkauan pesan Islam hingga ke komunitas global.

¹⁷ Hasbi Ash-Shidiqi, *Fiqh Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 21-45.

¹⁸ Ahmad Wahyudi, "Pemikiran Hasbi Ash-Shidiqi dalam Konteks Dakwah Modern," *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2019): 160-180.

¹⁹ Nurul Huda, "Kontekstualitas Dakwah di Era Digital," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2022): 30-45.

Kontekstualitas ini juga mencakup pemahaman terhadap pluralitas sosial, keragaman budaya, dan perbedaan ideologi yang berkembang pesat di era modern. Sejalan McElwain, Hasbi menyadari bahwa dakwah tidak bisa dilakukan dengan pendekatan tunggal dan seragam, melainkan harus bersifat fleksibel dan adaptif sesuai dengan latar belakang dan kebutuhan masyarakat.²⁰ Hal ini memungkinkan dakwah menjadi lebih inklusif dan dapat membangun dialog antar kelompok sosial yang berbeda, sekaligus mengurangi potensi konflik dan kesalahpahaman²¹.

Dimensi **humanisme** dalam metode dakwah Hasbi merupakan ciri khas yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti penyampaian pesan dakwah. Hasbi menolak dakwah yang bersifat memaksa, keras, atau eksklusif. Sebaliknya, beliau mendorong metode dakwah yang mengedepankan dialog, empati, dan sikap saling menghargai²². Metode ini sangat relevan dengan karakter masyarakat modern yang semakin majemuk dan terbuka terhadap perbedaan. Dakwah tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis, memperkuat solidaritas, dan mengedepankan sikap toleransi antarumat beragama maupun dalam masyarakat yang plural. Pendekatan humanis ini mengakui keberagaman sebagai kekayaan sosial dan mendukung pembangunan masyarakat yang inklusif dan damai.

Hasbi juga menegaskan pentingnya membangun kesadaran spiritual dan moral yang berkelanjutan melalui dakwah yang menyentuh aspek hati dan akhlak manusia. Dakwah harus mendorong perubahan positif dalam diri individu dan komunitas, bukan sekadar sekumpulan teks yang dibaca atau ritual yang dijalankan. Dengan demikian, metode humanis dalam dakwah Hasbi membangun sinergi antara pengajaran agama dan pembinaan karakter, sehingga umat Islam dapat berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat²³.

Dimensi terakhir dan sangat vital adalah **tajdid** atau pembaruan dalam dakwah. Hasbi Ash-Shidiqi merupakan pelopor pemikiran pembaruan Islam yang menekankan perlunya ijtihad dan penyesuaian praktik keagamaan dengan perkembangan zaman²⁴. Dalam konteks era modern, tantangan yang dihadapi umat Islam sangat kompleks, mulai dari tekanan sekularisasi, pengaruh budaya Barat,

²⁰ Muhamad, Muhamad. "Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain." Ad-DA'WAH 21.1 (2023): 12-25.

²¹ Hasbi Ash-Shidiqi, Dasar-Dasar Ideologi Islam (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952), 40-65.

²² M. Quraish Shihab, Islam Agama yang Membebaskan (Jakarta: Lentera Hati, 1995), hlm. 100-130

²³ Yusuf Al-Qaradhawi, Al-Tajdid fi al-Din (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990), 40-70.

²⁴ Hasan Basri, Dakwah dan Perubahan Sosial (Yogyakarta: LKiS, 2004), 80-100.

hingga tantangan globalisasi dan modernisasi. Oleh karena itu, Hasbi mengajak umat untuk tidak terjebak dalam tradisi yang kaku dan statis, tetapi terus melakukan pembaruan yang bersifat dinamis dan kontekstual, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental Islam²⁵.

Tajdid yang diajarkan Hasbi mencakup aspek pemikiran dan metodologi dakwah yang selalu memperbarui cara penyampaian pesan sesuai dengan kondisi zaman dan teknologi yang berkembang. Misalnya, pengembangan dakwah digital, pemanfaatan media baru, serta pendekatan kreatif dalam pendidikan keagamaan yang berorientasi pada generasi muda²⁶. Pembaruan ini juga mengarah pada penguatan pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan progresif agar mampu menjawab tantangan ideologi radikal dan eksklusif yang muncul di era modern.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana integrasi keempat dimensi tersebut dalam metode dakwah Hasbi menghasilkan pendekatan yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan aplikatif. Hasbi menegaskan bahwa dakwah harus mampu mendorong perubahan sosial positif, pembentukan karakter, dan peningkatan kesadaran keagamaan yang berkelanjutan²⁷. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya isi dakwah secara intelektual, tetapi juga membangun fondasi moral dan sosial yang kokoh bagi umat.

Dalam era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, metode dakwah Hasbi memberikan solusi yang relevan untuk menghadapi fenomena disinformasi, polarisasi sosial, dan meningkatnya intoleransi. Pendekatan rasional dan kontekstual memungkinkan dakwah menjadi alat dialog antaragama dan antarbudaya yang efektif, serta menumbuhkan pemahaman yang lebih luas dan toleran²⁸. Humanisme dalam dakwah menguatkan jaringan sosial yang harmonis dan inklusif, sedangkan prinsip pembaruan menjamin bahwa dakwah tidak kehilangan daya tarik dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah Hasbi juga berkontribusi dalam pembentukan identitas keagamaan yang sehat dan dinamis.

²⁵ Syamsuddin Arif, "Dakwah Digital dan Tantangan Globalisasi," *Jurnal Dakwah* 23, no. 1 (2021): 15-40.

²⁶ Hasbi Ash-Shidiqi, *Metode Dakwah dan Pembinaan Umat* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1954), 60-90.

²⁷ Luthfi Hasan, "Strategi Dakwah di Era Informasi," *Jurnal Komunikasi Islam* 15, no. 2 (2023): 85-110.

²⁸ Nuraini Syafitri, "Pengembangan Kapasitas Dai di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2022): 120-140.

Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan ini menumbuhkan kesadaran keagamaan yang tidak eksklusif, tetapi terbuka untuk dialog dan integrasi dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Ini penting untuk menghindari sikap fanatisme dan radikalisme yang dapat memecah belah umat dan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, metode dakwah Hasbi Ash-Shidiqi menawarkan paradigma yang sangat relevan dan komprehensif untuk menjalankan dakwah di era modern. Metode ini menggabungkan kekuatan tradisi Islam klasik dengan fleksibilitas dan inovasi yang dibutuhkan untuk menjawab berbagai tantangan kontemporer.²⁹ Dengan pendekatan yang berorientasi pada rasionalitas, kontekstualitas, humanisme, dan pembaruan, metode dakwah Hasbi mampu memperkuat peran dakwah sebagai medium pendidikan, transformasi sosial, dan pembangunan masyarakat berkeadilan dan beradab.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa implementasi metode dakwah Hasbi harus didukung oleh peningkatan kapasitas dai dan lembaga dakwah dalam menguasai teknologi, komunikasi, dan ilmu sosial. Dai modern perlu dilengkapi dengan kemampuan literasi digital, kemampuan dialog antarbudaya, dan pemahaman terhadap dinamika sosial global agar dakwah dapat tersampaikan secara efektif dan berdampak luas. Selain itu, kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat, pemerintah, dan organisasi keagamaan menjadi faktor penting dalam memperkuat metode dakwah yang komprehensif ini.³⁰

Sebagai penutup, metode dakwah Hasbi Ash-Shidiqi bukan hanya sekadar teori dakwah, tetapi juga merupakan strategi praktis dan visioner yang dapat menjadi model bagi para dai dan praktisi dakwah di era modern. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penyampaian ajaran Islam yang benar dan logis, tetapi juga membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan mampu menghadapi kompleksitas dunia modern dengan keimanan yang kokoh dan pemikiran yang terbuka.

E. Kesimpulan

Metode dakwah Hasbi Ash-Shidiqi menawarkan pendekatan yang komprehensif dan relevan untuk era modern melalui empat dimensi utama: rasionalitas, kontekstualitas, humanisme, dan pembaruan (tajdid). Pendekatan ini menjadikan

²⁹ Gunawan, Bayu, and Marwa Aryani. "Transformasi ruang lingkup dakwah di media sosial." *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2.2 (2024): 1216-1227.

³⁰ Mukroni, A. B. "Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penyiapan Materi Dakwah." *Ad-DA'WAH* 23.1 (2025): 61-70.

dakwah lebih logis, adaptif terhadap kondisi sosial dan teknologi, penuh empati, serta terus berkembang sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian, metode ini mampu menghadirkan dakwah yang efektif, inklusif, dan moderat, sekaligus membangun identitas keagamaan yang sehat dan terbuka. Implementasi metode dakwah Hasbi penting untuk memperkuat kapasitas para dai dan lembaga dakwah agar mampu menjawab tantangan dakwah modern secara holistik dan visioner.

F. Referensi

- Ahmad Azhar Basyir, *Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: UII Press, 2000)
- Ahmad Wahyudi, "Pemikiran Hasbi Ash-Shidqi dalam Konteks Dakwah Modern," *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2019)
- Gunawan, Bayu, and Marwa Aryani. "Transformasi ruang lingkup dakwah di media sosial." *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2.2 (2024): 1216-1227.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952)
- Hasbi Ash-Shidqi, *Metode Dakwah dan Pembinaan Umat* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1954)
- Hasbi Ash-Shidqi, *Dasar-Dasar Ideologi Islam* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952),
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Fiqh Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952)
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1952)
- Hasan Basri, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 2004)
- Hasbi Ash-Shidqi, *Pedoman Dakwah Islam* (Semarang: Pustaka Rizka Putra, 1953)
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Luthfi Hasan, "Strategi Dakwah di Era Informasi," *Jurnal Komunikasi Islam* 15, no. 2 (2023)
- M. Quraish Shihab, *Islam Agama yang Membebaskan* (Jakarta: Lentera Hati, 1995)
- Mohammed Arkoun, *Islam: To Reform or to Subvert?* (London: Saqi Books, 2006)
- Muhamad, Muhamad. "Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain." *Ad-DA'WAH* 21.1 (2023): 12-25.
- Mukroni, A. B. "Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penyiapan Materi Dakwah." *Ad-DA'WAH* 23.1 (2025): 61-70.
- Nurul Huda, "Kontekstualitas Dakwah di Era Digital," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 7, no. 1 (2022)
- Nuraini Syafitri, "Pengembangan Kapasitas Dai di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 3 (2022)
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003)

Syamsuddin Arif, "Dakwah Digital dan Tantangan Globalisasi," *Jurnal Dakwah* 23, no. 1 (2021)

Yusuf Al-Qaradhawi, *Al-Tajdid fi al-Din* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990)



Digitalisasi Manajemen Masjid Dalam Membangun Efisiensi dan Transparansi Pengelolaan

Muhammad Ridwan,¹ Andi Edwin Rewira,² Ahmad Saefuddin³

^{1,2,3} Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

Email Korespondensi: ridcampus89@iprija.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi pengelolaan masjid melalui pemanfaatan teknologi, dengan menekankan pentingnya efisiensi dan transparansi dalam mengelola tempat ibadah. Celah penelitian terletak pada kurangnya studi yang secara khusus mengkaji penerapan teknologi dalam konteks pengelolaan masjid. Kebaruan penelitian ini adalah penekanannya pada dakwah yang inklusif dan relevan, serta strategi penggunaan teknologi untuk meningkatkan partisipasi jamaah. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Jami' Baitul Muslim. Temuan menunjukkan bahwa pengurus masjid telah memanfaatkan media sosial dan aplikasi digital untuk meningkatkan komunikasi dan transparansi keuangan, meskipun tantangan tetap ada dalam melibatkan generasi muda. Kesimpulannya, optimalisasi teknologi dapat mentransformasi masjid menjadi pusat pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan selaras dengan kebutuhan kontemporer.

Kata Kunci: **eksplorasi, transformasi, manajemen, teknologi**

ABSTRAK

This study aims to explore the transformation of mosque management through the utilization of technology, emphasizing the importance of efficiency and transparency in managing places of worship. The novelty of this research is its emphasis on inclusive and relevant da'wah, as well as strategies for using technology to increase congregational participation. The method used is a qualitative method through in-depth interviews with the Head of the Mosque Prosperity Council (DKM) of Jami' Baitul Muslim Mosque. The findings show that the mosque administrators have utilized social media and digital applications to improve communication and financial transparency, although challenges remain in engaging younger generations. In conclusion, the optimization of technology can transform mosques into more effective community empowerment centers that are aligned with contemporary needs.

Keywords: *exploration, transformation, management, technology*

A. Latar Belakang

Manajemen masjid memiliki peran strategis dalam pengelolaan tempat ibadah yang tidak hanya melayani kebutuhan spiritual, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Masjid yang dikelola dengan baik dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial yang positif di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, pengurus masjid dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni, mulai dari pengelolaan administrasi, komunikasi dengan jamaah, hingga hubungan dengan tokoh masyarakat dan pemerintah setempat (Abdullah et al., 2024). Salah satu elemen kunci dalam keberhasilan manajemen masjid adalah kemampuan membangun komunikasi yang efektif dan terbuka dengan semua pihak terkait. Di era digital saat ini, tantangan pengelolaan masjid menjadi semakin kompleks. Tidak hanya dituntut efisiensi, pengurus juga diharapkan mampu menjalankan tugasnya dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang tinggi. Masuknya teknologi digital membuka peluang baru dalam menjawab tantangan ini (Heryadi et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung transformasi manajemen masjid, terutama dalam mewujudkan pengelolaan yang efisien dan transparan.

Fokus utama penelitian ini adalah menyingkap bagaimana teknologi digital saat ini menjadi kebutuhan penting dalam mendukung tugas-tugas pengurus masjid, khususnya dalam hal administrasi, komunikasi, dan akuntabilitas keuangan. Teknologi digital seperti media sosial dan aplikasi pencatatan keuangan telah terbukti mampu menyederhanakan proses kerja, meningkatkan efisiensi operasional, dan mempercepat penyampaian informasi kepada jamaah (Heryadi et al., 2024). Selain itu, teknologi juga berkontribusi terhadap transparansi yang menjadi dasar kepercayaan publik terhadap pengurus masjid. Ketika jamaah dapat mengakses informasi kegiatan dan laporan keuangan secara terbuka, maka kepercayaan terhadap pengelolaan masjid meningkat (Sabili et al., 2023; Tami et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk menyoroti bagaimana pengurus masjid dapat secara strategis memanfaatkan berbagai perangkat teknologi untuk menciptakan sistem pengelolaan yang lebih profesional, terbuka, dan akuntabel, terutama dalam merespons kebutuhan jamaah yang semakin beragam di era digital (Akib & Yusuf, 2023).

Idealnya, manajemen masjid itu mampu menciptakan suasana inklusif, transparan, dan responsif terhadap dinamika kebutuhan jamaah. Namun dalam praktiknya, pengurus masjid belum mampu merancang dan mengorganisir berbagai program keagamaan dan sosial yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini mencakup pada kegiatan rutin seperti pengajian, pelatihan keagamaan, bakti sosial, hingga pemberdayaan ekonomi umat. Teknologi digital, dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut, terutama dalam hal penyebaran informasi dan pelaporan. Media sosial dan aplikasi digital memungkinkan komunikasi yang cepat dan luas, serta mendorong partisipasi aktif dari jamaah, termasuk generasi muda (Prawira et al., 2023). Di sisi lain, sistem pengelolaan keuangan masjid juga harus dibangun secara akuntabel dan transparan agar seluruh jamaah merasa memiliki dan percaya terhadap pengurus masjid (Sabili et al., 2023). Laporan keuangan yang disampaikan secara rutin dan terbuka akan mendorong rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan program masjid (Tami et al., 2024). Dengan pengelolaan yang baik dan berbasis teknologi, masjid dapat benar-benar menjadi pusat integrasi spiritual, sosial, dan pembangunan masyarakat (Akib & Yusuf, 2023; Abdullah et al., 2024).

Kendati idealisme manajemen masjid sangat menjanjikan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak masjid masih menghadapi berbagai tantangan mendasar. Salah satunya dan merupakan tantangan utama adalah pengelolaan keuangan yang belum sepenuhnya transparan. Laporan keuangan yang tidak rutin disampaikan, atau disajikan secara tidak jelas, dapat memicu ketidakpercayaan jamaah (Sabili et al., 2023). Selain itu, banyak masjid mengalami kesulitan dalam melibatkan generasi muda secara aktif dalam kegiatan masjid. Padahal, generasi ini memiliki potensi besar, terutama dalam penguasaan teknologi dan kreativitas sosial. Masalah lain yang cukup krusial adalah menjaga kerukunan antar jamaah yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan ideologis yang beragam. Perbedaan ini sering kali menimbulkan friksi internal jika tidak dikelola dengan bijak. Relevansi dakwah dengan isu-isu kekinian juga menjadi tantangan tersendiri, karena konten dakwah yang tidak kontekstual seringkali kurang menarik perhatian (Tami et al., 2024). Oleh karena itu, penting bagi masjid untuk mulai mengadopsi pendekatan manajemen yang lebih profesional dan berbasis teknologi dalam rangka menjawab tantangan-tantangan tersebut (Abdullah et al., 2024; Akib & Yusuf, 2023).

Merujuk pada tantangan dan urgensi yang telah dijelaskan, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar terkait pengelolaan masjid berbasis teknologi. Pertanyaan *pertama* adalah bagaimana teknologi dapat dioptimalkan dalam manajemen masjid untuk mewujudkan efisiensi dan transparansi? *Kedua*, tantangan apa saja yang dihadapi pengurus dalam menerapkan teknologi digital? *Ketiga*, Strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi jamaah melalui pemanfaatan teknologi digital. Rumusan masalah ini menjadi dasar eksplorasi mendalam dalam penelitian kualitatif yang dilakukan terhadap Masjid Jami' Baitul Muslim Jakarta Timur sebagai studi kasus.

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan mengeksplorasi secara mendalam peran teknologi dalam pengelolaan masjid, dengan fokus utama pada bagaimana teknologi dapat mendukung efisiensi dan transparansi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi pengurus masjid dalam menerapkan teknologi digital, baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap kendala yang dihadapi pengurus menjadi penting untuk merancang solusi yang kontekstual dan aplikatif (Akib & Yusuf, 2023). Tujuan lainnya adalah memberikan rekomendasi strategis bagi pengurus masjid agar dapat memanfaatkan teknologi secara optimal untuk meningkatkan partisipasi jamaah. Rekomendasi ini diharapkan bersifat praktis dan bisa diterapkan dalam konteks pengelolaan masjid di Indonesia secara lebih luas (Abdullah et al., 2024). Dengan begitu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga manfaat praktis bagi para pengelola masjid dalam menghadapi tantangan era digital.

Dalam mendukung analisis, kajian pustaka penelitian ini mencakup berbagai literatur yang relevan terkait manajemen masjid, penggunaan teknologi dalam organisasi keagamaan, serta prinsip transparansi dan akuntabilitas keuangan. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital telah meningkatkan efisiensi operasional dan kepercayaan publik dalam organisasi non-profit, termasuk lembaga keagamaan seperti masjid (Heryadi et al., 2024). Misalnya, studi-studi tentang penggunaan sistem keuangan digital, media sosial, dan aplikasi manajemen telah membuktikan dampaknya terhadap kualitas pelayanan organisasi (Prawira et al., 2023; Akib & Yusuf, 2023). Wahyudi dan Haryanto (2022), meneliti sistem manajemen masjid dengan menggunakan metode Rapid Application Development (RAD). Maulana (2023) purwarupa aplikasi masjid

pintar berbasis Kodular.

Namun demikian, kajian yang secara spesifik membahas bagaimana masjid dapat mengoptimalkan teknologi digital untuk mencapai efisiensi dan transparansi masih terbatas. Inilah yang menjadi *gap* penelitian ini. Dengan fokus pada praktik di tingkat lokal, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi baru yang kontekstual dan aplikatif terhadap literatur manajemen masjid berbasis teknologi. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu manajemen keagamaan yang selama ini kurang mendapatkan perhatian serius dalam studi akademik.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan praktis yang digunakan untuk menggali dan menganalisis pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan masjid, khususnya melalui studi kasus Masjid Jami' Baitul Muslim. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang lebih bersifat teoritis atau deskriptif umum, penelitian ini memberikan gambaran nyata dari implementasi teknologi dalam konteks kehidupan masjid sehari-hari. Penggunaan data lapangan yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung memungkinkan analisis yang lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya dakwah yang inklusif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan jamaah, terutama dalam menarik keterlibatan generasi muda melalui pendekatan digital (Tami et al., 2024; Abdullah et al., 2024). Dengan menyoroti strategi dan praktik nyata yang dilakukan pengurus masjid, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang teori manajemen dan komunikasi keagamaan, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi masjid-masjid lain yang ingin bertransformasi di era digital.

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua kerangka teori utama, yaitu teori manajemen organisasi dan teori komunikasi. Teori manajemen organisasi memberikan panduan dalam menganalisis bagaimana struktur, proses, dan sumber daya dalam organisasi masjid dapat diatur agar berjalan efisien dan efektif. Melalui teori ini, aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi dalam konteks masjid dapat dipahami secara sistematis (Sutono et al., 2023). Sementara itu, teori komunikasi digunakan untuk menganalisis pola interaksi antara pengurus dan jamaah. Komunikasi yang baik menjadi kunci dalam membangun partisipasi dan kepercayaan jamaah terhadap kepengurusan masjid (Prawira et al., 2023). Dengan penerapan teknologi, komunikasi ini dapat berubah dari satu arah menjadi dua arah yang lebih dialogis dan partisipatif (Akib & Yusuf, 2023).

Integrasi kedua teori ini memberikan landasan yang kuat untuk melihat bagaimana teknologi mampu menjadi instrumen yang mendukung tata kelola masjid secara profesional, partisipatif, dan berkelanjutan di era digital.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu menggali secara mendalam pengalaman dan perspektif pengurus serta jamaah dalam penerapan teknologi di masjid (Akib & Yusuf, 2023). Teknik utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) sebagai informan utama, serta anggota pengurus lainnya dan beberapa jamaah sebagai pendukung data. Metode ini penulis gunakan karena mampu menggambarkan realitas sosial secara lebih kaya dan kontekstual (Tami et al., 2024). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk menemukan pola-pola atau tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana teknologi diterapkan dalam manajemen masjid, tantangan yang dihadapi, serta potensi transformasi yang dapat dicapai. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menangkap dinamika subjektif yang seringkali luput dari pendekatan kuantitatif, sehingga sangat cocok untuk menjawab rumusan masalah yang bersifat eksploratif dan reflektif.

B. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teknologi digital dalam manajemen masjid, khususnya di Masjid Jami' Baitul Muslim Jakarta Timur, dengan fokus pada efisiensi dan transparansi pengelolaan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) serta observasi langsung terhadap kegiatan manajerial yang berlangsung. Dari hasil pengumpulan data tersebut, ditemukan beberapa tema utama yang mencerminkan praktik modern dalam pengelolaan masjid. Tema-tema tersebut mencakup pemanfaatan teknologi dalam komunikasi antara pengurus dan jamaah, pengelolaan keuangan secara digital, pelaporan program dakwah dan sosial secara terbuka, serta upaya untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kegiatan masjid.

Penelitian ini menyoroti pergeseran paradigma dalam pengelolaan masjid dari sistem manual, tradisional dan konvensional menuju pendekatan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Di era digital saat ini, penggunaan TIK tidak lagi bersifat opsional, melainkan sudah menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga relevansi dan efektivitas pelayanan keagamaan. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana masjid dapat merespons tuntutan zaman dengan mengintegrasikan teknologi dalam manajemen internal mereka. Pada penelitian lapangan, penulis melihat adanya dampak positif dalam penerapan teknologi digital dalam beberapa hal di antaranya dalam peningkatan efisiensi kerja pengurus serta DKM dan memperkuat intensitas interaksi dengan jamaah. Selain itu, adaptasi teknologi digital ini juga membuka ruang partisipasi yang lebih luas, terutama bagi kelompok usia muda yang sangat familiar dengan dunia digital.

B.1. Peran Teknologi dalam Pengelolaan Masjid

a. Media Interaksi Sosial yang Dinamis.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah adanya transformasi signifikan dalam cara masjid menyampaikan informasi dan menjalin komunikasi dengan jamaah. Ketua DKM menyatakan bahwa sebelum pemanfaatan teknologi, metode komunikasi masjid sangat terbatas, yaitu melalui pengumuman lisan setelah salat berjamaah atau penyebaran selebaran fisik yang ditempel di papan pengumuman. Pendekatan ini sering kali tidak efektif karena tidak menjangkau seluruh jamaah, terutama mereka yang tidak rutin ke masjid. Namun, kini pengurus telah beralih menggunakan media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *Facebook* sebagai sarana utama penyampaian informasi. Grup *WhatsApp* dimanfaatkan untuk menyebarluaskan jadwal pengajian, kegiatan sosial, informasi zakat, hingga laporan keuangan.

Upaya penggunaan media sosial sebagai sarana penyampaian informasi kepada jamaah masjid merupakan salah satu implementasi dari firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 58 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu

menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. An-Nisa: 58)

Dengan menggunakan media sosial, tidak hanya membuat komunikasi menjadi lebih cepat dan menyeluruh, tetapi juga menciptakan keterlibatan aktif dari jamaah dalam merespons dan berdiskusi. Studi Tami et al. (2024) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa media digital telah menjadi medium utama dalam meningkatkan efisiensi komunikasi pengelolaan masjid. Keterlibatan generasi muda pun meningkat karena mereka merasa lebih terhubung dengan masjid melalui kanal digital yang familiar bagi mereka. Dengan cara ini, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat informasi dan interaksi sosial yang dinamis. Hal ini mencerminkan keberhasilan transformasi digital dalam konteks lembaga keagamaan lokal yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi masa kini secara efektif dan inklusif.

b. Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid

Transparansi dalam pengelolaan keuangan merupakan elemen kunci dalam menjaga kepercayaan jamaah terhadap institusi keagamaan seperti masjid. Langkah ini sekaligus juga mencerminkan kepedulian terhadap amanah publik dan pertanggungjawaban jangka panjang, sebagaimana seruan dalam Al- Qur'an (QS. Al-Hashr: 18) agar setiap mukmin memperhatikan amalnya dan bertakwa kepada Allah karena setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok; dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hashr: 18)

Berdasarkan hasil wawancara, Masjid Jami' Baitul Muslim telah mengimplementasikan sistem pencatatan keuangan berbasis aplikasi digital guna meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas. Pengurus masjid secara rutin menyampaikan laporan keuangan bulanan melalui grup WhatsApp dan juga mempublikasikannya di papan pengumuman masjid. Dengan demikian, jamaah dapat memantau langsung aliran masuk dan keluar dana yang dikelola masjid. Inisiatif ini

sejalan dengan temuan penelitian Faris Sabili et al. (2023), yang menyebutkan bahwa transparansi dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan laporan digital yang terbuka dan mudah diakses. Selain itu, penerapan sistem QRIS dan penggunaan rekening digital atas nama masjid menjadikan setiap transaksi tercatat dengan rapi, meminimalkan risiko penyalahgunaan dana, serta memudahkan proses audit internal maupun eksternal (Syarifudin dan Hidayat (2023).

Pendekatan ini tidak hanya modern tetapi juga efisien, karena pengurus tidak perlu mencatat transaksi secara manual dan jamaah dapat berdonasi secara non-tunai. Inovasi ini menggambarkan bagaimana teknologi telah mendorong reformasi dalam tata kelola keuangan masjid, yang sebelumnya cenderung tertutup, kini menjadi lebih terbuka, dapat dipertanggungjawabkan dan donatur merasa nyaman Amir (2023). Digitalisasi keuangan juga mendorong transparansi dan efesiensi kolektif dan partisipasi aktif jamaah dalam mendukung program-program keagamaan dan sosial yang dijalankan masjid secara sukarela dan sadar (Salim (2023).

c. Dokumentasi dan Publikasi Program Dakwah

Aspek lain yang berhasil ditingkatkan melalui teknologi digital adalah dokumentasi dan publikasi program dakwah serta kegiatan sosial masjid. Ketua DKM mengungkapkan bahwa seluruh kegiatan masjid, mulai dari pengajian, bakti sosial, pembagian zakat, hingga kerja bakti lingkungan kini didokumentasikan dalam bentuk foto dan video, kemudian disebarluaskan melalui media sosial. Tujuannya bukan hanya untuk melaporkan kegiatan kepada jamaah, tetapi juga untuk membangun citra masjid yang aktif, terbuka, dan terpercaya. Kegiatan yang terdokumentasi ini juga berfungsi sebagai media promosi yang efektif bagi masyarakat yang belum aktif berpartisipasi (Ramadhani dan Nuraini, 2022). Heryadi et al. (2024) menyatakan bahwa dokumentasi visual berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas pengurus di mata publik, karena informasi yang disampaikan bersifat konkret dan dapat diverifikasi secara langsung.

Selain itu, digitalisasi laporan kegiatan mempermudah koordinasi antaranggota pengurus serta mendukung keberlanjutan program karena tersimpan secara terstruktur. Hal ini membuat pengurus dapat mengevaluasi dan mengembangkan kegiatan dari data yang terdokumentasi. Dalam konteks ini, teknologi menjadi alat strategis untuk mengintegrasikan fungsi dakwah, sosial, dan manajerial masjid dalam satu sistem yang terpadu. Keberadaan dokumentasi digital juga meningkatkan rasa

kepemilikan jamaah terhadap kegiatan masjid, karena mereka merasa dilibatkan dan dapat melihat secara langsung dampak dari kontribusi mereka, baik dalam bentuk tenaga maupun dana. Praktik ini menjadikan masjid sebagai entitas yang bukan hanya spiritual, tetapi juga profesional dalam pengelolaan.

B.2. Tantangan Digitalisasi dan Literasi Pengurus

Proses digitalisasi manajemen masjid tidak terlepas dari sejumlah tantangan, terutama terkait rendahnya literasi digital sebagian pengurus. Ketua DKM Masjid Jami' Baitul Muslim mengakui bahwa tidak semua anggota pengurus memiliki keterampilan dalam mengoperasikan perangkat lunak atau aplikasi digital. Akibatnya, pengelolaan teknologi seperti pembukuan digital, media sosial, atau aplikasi manajemen kegiatan hanya ditangani oleh tim kecil yang memiliki kompetensi teknologi, sementara sebagian lainnya masih bertumpu pada metode manual. Kesenjangan kemampuan ini menimbulkan beban kerja yang tidak merata dan menghambat optimalisasi sistem digital yang telah diterapkan. Kondisi ini mencerminkan pentingnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi para pengurus masjid agar mereka mampu mengelola teknologi secara mandiri dan kolektif. Abdullah et al. (2024) menekankan bahwa pelatihan manajemen berbasis teknologi seperti

penggunaan Google Workspace, Excel, serta aplikasi perencanaan kegiatan dapat meningkatkan efisiensi kerja dan profesionalisme dalam pengelolaan masjid modern.

Investasi dalam pelatihan ini bukan hanya soal peningkatan kapasitas individu, tetapi juga strategi jangka panjang agar masjid mampu bertahan dan berkembang dalam lingkungan sosial yang semakin digital. Selain pelatihan, diperlukan juga pembenahan infrastruktur pendukung seperti jaringan internet yang stabil, perangkat keras (komputer, proyektor, kamera), serta kebijakan internal yang mendorong penggunaan teknologi secara menyeluruh. Menghadapi tantangan ini, Masjid Jami' Baitul Muslim mulai merancang program literasi digital berkala untuk para pengurusnya, bekerja sama dengan relawan muda yang memiliki latar belakang teknologi informasi. Upaya ini memperlihatkan bahwa meskipun hambatan ada, strategi adaptif dan kolaboratif dapat membuka jalan menuju tata kelola masjid yang lebih modern dan inklusif.

B.3. Pelibatan Generasi Muda dan Inovasi Dakwah

Masjid Jami' Baitul Muslim menyadari pentingnya melibatkan generasi muda dalam kegiatan dan pengelolaan masjid untuk menjamin keberlanjutan organisasi ke depan. Keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan dan kegiatan masjid merupakan bagian dari upaya memakmurkan rumah Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Taubah: 18:

إِنَّا يَوْمَ نَمُوتُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ يَلِكْ وَيَالِيَوْمِ الْآخِرِ

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian..." (QS. At-Taubah: 18)

Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan memproduksi konten dakwah kreatif seperti video pendek, kutipan motivasi islami, serta live streaming pengajian melalui platform seperti *YouTube*, *Instagram*, dan *TikTok*. Konten-konten ini dikembangkan oleh tim pemuda masjid yang tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga memahami selera dan pola komunikasi generasi mereka. Selain itu, generasi muda dilibatkan secara aktif dalam kepanitiaan kegiatan keagamaan, sosial, hingga pengelolaan media digital masjid.

Pendekatan ini berhasil menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif di kalangan remaja dan mahasiswa sekitar. Akib dan Yusuf (2023) menegaskan bahwa keterlibatan pemuda dapat ditingkatkan melalui pendekatan digital yang inklusif serta penempatan mereka dalam struktur organisasi DKM dengan peran yang bermakna. Selain itu juga efektif dalam menjangkau masyarakat perkotaan dan generasi muda Ridwan (2023). Tidak cukup hanya melibatkan mereka sebagai pelaksana teknis, tetapi juga memberikan ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan. Langkah ini mulai diterapkan di Masjid Jami' Baitul Muslim melalui pembentukan divisi pemuda yang bertanggung jawab atas inovasi dakwah digital dan media sosial. Lebih lanjut, masjid ini juga menyelenggarakan pelatihan keterampilan digital dan kewirausahaan berbasis online, seperti pelatihan desain grafis islami, editing video, dan pemasaran digital. Fungsi ini memperluas peran masjid sebagai pusat pemberdayaan komunitas, tidak hanya secara spiritual tetapi juga sosial-ekonomi. Inovasi dakwah berbasis teknologi dan pelibatan generasi muda telah menjadi kunci bagi masjid untuk tetap relevan dan diminati di tengah dinamika masyarakat modern yang semakin kompleks dan digital.

B. Implikasi Penelitian

Temuan dalam penelitian ini merefleksikan relevansi teori manajemen organisasi modern yang menekankan pentingnya efisiensi operasional, adaptabilitas terhadap perubahan, serta transparansi dalam tata kelola lembaga. Dalam konteks masjid, teori ini tampak konkret dalam penerapan teknologi digital untuk memfasilitasi komunikasi dua arah, mempercepat pengambilan keputusan, serta membuka akses informasi kepada jamaah secara luas. Penerapan sistem informasi dan komunikasi berbasis digital memungkinkan masjid untuk lebih responsif terhadap kebutuhan jamaah sekaligus memperkuat kepercayaan publik. Kajian oleh Tami et al. (2024) mendukung hal ini dengan menekankan bahwa digitalisasi pengelolaan masjid tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membangun kepercayaan sosial dan meningkatkan partisipasi komunitas. Pengurus masjid yang mampu memanfaatkan teknologi secara efektif akan memiliki keunggulan dalam membangun citra kelembagaan yang modern, akuntabel, dan partisipatif. Implikasi praktis dari temuan ini antara lain perlunya perumusan kebijakan internal masjid yang mendukung penggunaan teknologi secara menyeluruh, pengadaan pelatihan berkala untuk meningkatkan kapasitas pengurus, serta pembentukan unit atau tim teknologi informasi di lingkungan DKM. Selain itu, masjid juga perlu menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan, komunitas teknologi, dan organisasi pemuda untuk memperluas cakupan inovasi digital. Dengan demikian, refleksi teoritis ini tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga mengarah pada tindakan praktis yang dapat diterapkan oleh masjid-masjid lain yang ingin meningkatkan kualitas tata kelola mereka di era transformasi digital.

C. Kesimpulan

Digitalisasi manajemen masjid yang diterapkan Masjid Jami' Baitul Muslim terbukti meningkatkan efisiensi, transparansi, dan partisipasi jamaah. Teknologi digital memperkuat hubungan pengurus-jamaah melalui komunikasi dua arah, memudahkan pengelolaan keuangan yang transparan, serta memperluas fungsi masjid menjadi pusat pemberdayaan masyarakat. Studi menunjukkan digitalisasi bukan sekadar alat teknis, melainkan strategi transformasional yang memperbarui peran masjid di era modern – dari tempat ibadah menjadi pusat literasi digital dan dakwah virtual. Keberhasilan ini mensyaratkan peningkatan kapastian digital, kolaborasi lintas generasi, dan prinsip inklusivitas. Pengalaman masjid ini dapat

menjadi contoh inspiratif bagi transformasi masjid lainnya menuju lembaga keagamaan yang adaptif dan terintegrasi dengan perkembangan teknologi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M., Fahrudin, & Faqihuddin, A. (2024). Pelatihan Manajemen Pengelolaan Masjid Era Modern di Kecamatan Pangandaran: Mengokohkan Eksistensi dan Pelayanan Masjid. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(11), 2025–2037. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i11.7772>
- Akib, F., & Yusuf, F. (2023). Optimalisasi Fungsi Manajemen Masjid dengan Teknologi Informasi Berbasis Web. *Insypro*, 8(2), 1–17. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/insypro>
- Amir, M. (2023). Digital filantropi Islam: Implementasi QRIS untuk pengumpulan ZIS di masjid Kota Gorontalo. *Journal of Principles Management and Business*, 3(2), 115–124. <https://doi.org/10.55657/jpmb.v3i02.181>
- Heryadi, D., Yanuarti, A., & Arifin, J. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan Manajemen Masjid. *Jurnal SECAD*, 4(2). <https://jurnal.asmkencana.ac.id/index.php/SECAD/article/view/140>
- Maulana, H. (2023). Rancang bangun purwarupa aplikasi masjid pintar menggunakan platform Kodular berbasis internet di masjid. *Impression: Jurnal Teknologi dan Informasi*, 2(2), 88–94. <https://doi.org/10.59086/jti.v2i2.288>
- Nugraha, S. P. (2021). Penerapan teknologi smart building pada perancangan smart masjid: Sistem informasi manajemen masjid berbasis website (Studi kasus: Masjid Besar Baitul Muttaqin Jangkar). *Journal of Islamic Architecture*, 2(2), 115–124. <https://doi.org/10.18860/jia.v2i2.2205>
- Prawira, A. Y., Ruslianto, I., & Prawira, D. (2023). Rancang Bangun Sistem Informasi Manajemen Masjid Menggunakan Progressive Web Apps (Studi Kasus: Masjid Di Kota Pontianak). *Coding: Jurnal Komputer dan Aplikasi*, 11(03), 313–324.
- Ramadhani, R., & Nuraini, S. (2022). Digitalisasi masjid melalui sistem informasi masjid pada Masjid Baiturrahim. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat (SENIMAS)*, 3(1), 55–60. <https://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/7433>
- Ridwan, M. (2023). Transformasi digital dalam dakwah: Inovasi Masjid Pusdai Jawa Barat dalam mengintegrasikan teknologi informasi. *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2), 121–130. <https://doi.org/10.54396/qlb.v5i2.1533>

- Sabili, F., Romansyah, D., & Hidayat, R. (2023). Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 11(2), 233–249. <https://doi.org/10.35836/jakis.v11i2.626>
- Salim, M. R. (2023). Rancang bangun sistem informasi manajemen keuangan Masjid Jendral Ahmad Yani berbasis website. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 2(10), 77–85. <https://doi.org/10.572349/scientica.v2i10.2692>
- Sutono, Musrifah, A., & Risyan, R. M. (2023). Digitalisasi Sistem Informasi Manajemen Masjid Modern. *INFOTECH journal*, 9(1), 1–10.
- Syarifudin, R., & Hidayat, T. (2023). Digitalisasi masjid era society 5.0 menggunakan teknologi QRIS pada kas Masjid Al-Muslimin. *Journal of Character Education Society*, 2(1), 22–31. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/6976>
- Tami, N. T., Handayani, F., & Firtanosa, A. (2024). Tantangan dan Peluang Manajemen Masjid di Era Digital. *Journal of Da'wah*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.32939/jd.v3i1.3853>
- Wahyudi, A., & Haryanto, E. (2022). Implementasi metode RAD pada perancangan sistem masjid pintar: Studi kasus Masjid Al-Bustami. *Jurnal Komunikasi dan Manajemen*, 5(1), 40–50. <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/86>



Komunikasi Dakwah Empatik: Pendekatan Personal Dai Perempuan Terhadap Jamaah Masjid Nurul Iman

Andi Edwin Rewira,¹ Mukroni AB,² Vidinar Rakhmadin³

^{1,2,3} Fakultas Dakwah, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)
Email Korespondensi: rewira@iprija.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi komunikasi dakwah empatik yang diterapkan oleh dai perempuan dalam membina relasi spiritual dan emosional dengan jamaah masjid. Studi berfokus pada pengalaman Ustadzah Sri Maryatun, seorang dai perempuan senior di Masjid Nurul Iman, Jakarta. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi empatik—yang diwujudkan melalui pendekatan personal, mendengarkan tanpa menghakimi, dan memberikan apresiasi atas perjuangan hidup *mad'u*—menjadi kunci keberhasilan dakwah komunitas. Dai perempuan dalam penelitian ini tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sahabat dan figur keluarga bagi jamaah. Selain itu, ketahanan spiritual dai dalam menghadapi tekanan internal keluarga memperkuat dedikasi dakwahnya. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru dalam studi komunikasi dakwah berbasis gender.

Kata Kunci: dakwah empatik, dai perempuan, komunikasi interpersonal

ABSTRACT

This study aims to examine the strategy of empathetic da'wah communication implemented by female preachers in fostering spiritual and emotional relationships with mosque congregants. The research focuses on the experience of Ustadzah Sri Maryatun, a senior female preacher at Nurul Iman Mosque in Jakarta. The method employed is descriptive qualitative research, using in-depth interviews and literature review as data collection techniques. The findings reveal that empathetic communication—manifested through personal engagement, non-judgmental listening, and appreciation of the mad'u's life struggles—is key to the success of community-based da'wah. The female preacher in this study functions not only as a religious messenger but also as a companion and familial figure to her congregants. Moreover, her spiritual resilience in facing internal family pressure reinforces her dedication to da'wah. This study also presents a fresh perspective on gender-based da'wah communication grounded in humanistic values.

Keywords: Empathetic Da'wah, Female Preacher, Interpersonal Communication

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan aktivitas komunikasi spiritual yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai Islam secara menyentuh, menyadarkan, dan menggerakkan masyarakat menuju kebaikan. Dalam konteks kekinian, dakwah tidak hanya menuntut penguasaan materi keagamaan, tetapi juga keterampilan interpersonal yang menjangkau sisi emosional dan psikologis mad'u. Salah satu pendekatan yang semakin relevan dalam dakwah kontemporer adalah pendekatan empatik—yakni strategi komunikasi yang melibatkan kemampuan dai untuk memahami dan merasakan apa yang dialami oleh jamaah, serta membangun relasi yang manusiawi dan setara.¹

Fenomena ini tampak nyata dalam praktik dakwah yang dilakukan oleh dai perempuan di berbagai komunitas masjid, terutama di wilayah urban dan semi-urban. Peran dai perempuan tidak hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai sahabat spiritual, konselor sosial, dan figur keibuan yang mampu menjembatani kebutuhan emosional jamaah, khususnya kalangan ibu rumah tangga. Dalam wawancara dengan Ustadzah Sri Maryatun, seorang dai perempuan senior yang aktif di Masjid Nurul Iman, terungkap bahwa pendekatan empatik menjadi kunci keberhasilan dakwah. Ia tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membina hubungan personal dengan jamaah melalui komunikasi yang hangat, mendengar keluh kesah mereka, dan menjadi tempat curhat bagi banyak ibu-ibu yang mengalami tekanan psikologis dalam keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan pentingnya pendekatan dakwah yang mempertimbangkan aspek psikososial jamaah. Anwar, dalam artikelnya "Dakwah sebagai Media Konseling" menunjukkan bahwa dakwah memiliki potensi besar sebagai sarana pembinaan mental dan emosional jika dai mampu berempati dan mendengarkan secara aktif.² Sementara itu, Heni Setiawati, membahas Komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan perempuan di masyarakat.³ Lebih lanjut, artikel menyoroti peran perempuan dalam gerakan dakwah Islam sebagai agen transformasi sosial dan spiritual di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁴

¹ Salamah, Nugroho, and Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan."

² Anwar, "Dakwah Sebagai Media Konseling Spiritual."

³ Heni Setiawati et al., "Komunikasi Pembangunan Berbasis Komunitas Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan."

⁴ Faizah and Alkhalimi, "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam."

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas dakwah perempuan dalam konteks makro seperti gerakan sosial, peran kelembagaan, atau kampanye dakwah digital. Belum banyak studi yang secara spesifik mengangkat bagaimana komunikasi dakwah empatik dijalankan dalam ruang mikro seperti masjid komunitas, dengan pendekatan personal dan relasi antarindividu. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini: menggali secara mendalam pengalaman dai perempuan dalam membangun komunikasi empatik yang bersifat personal, emosional, dan spiritual, serta bagaimana hal tersebut menjadi bagian integral dari efektivitas dakwah di tingkat akar rumput.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi dakwah empatik yang dilakukan oleh dai perempuan melalui pendekatan personal kepada jamaah masjid, dengan fokus pada studi kasus Ustadzah Sri Maryatun di Masjid Nurul Iman. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya wacana komunikasi dakwah berbasis empati serta memberikan model praktik yang relevan bagi para dai dalam konteks masyarakat majemuk dan dinamis saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi komunikasi dakwah empatik yang dilakukan oleh dai perempuan dalam interaksinya dengan jamaah masjid. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami realitas sosial dan praktik dakwah dalam konteks alami, serta menangkap makna di balik tindakan-tindakan komunikatif yang bersifat personal dan empatik.⁵

Subjek penelitian ini adalah Ustadzah Sri Maryatun, seorang dai perempuan senior yang aktif berdakwah di lingkungan Masjid Nurul Iman, Jakarta. Pemilihan informan dilakukan secara purposif karena beliau memiliki pengalaman panjang dalam dakwah berbasis komunitas serta pendekatan interpersonal yang khas. Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan pada Jumat, 25 April 2025, di kediaman beliau sekaligus tempat mengajar (PAUD Hasan Dzakir). Selain itu, peneliti juga menggunakan studi pustaka terhadap literatur dan jurnal ilmiah terkait tema komunikasi dakwah, empati, dan peran perempuan dalam dakwah Islam.

⁵ Tamim, Isti'ana, and Suslina, "Komunikasi Perempuan Dalam Dakwah (Menciptakan Ruang Untuk Representasi Dan Kepemimpinan)."

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang mengarahkan narasumber untuk merefleksikan pengalaman, strategi, dan tantangan dalam dakwahnya. Data dari wawancara kemudian ditranskrip dan dianalisis dengan metode analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema kunci seperti: kebutuhan psikososial jamaah, relasi dai – mad'u, pendekatan empatik, dan tantangan keluarga. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan penarikan makna dari pernyataan-pernyataan narasumber.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan cara triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data wawancara dengan literatur ilmiah yang relevan. Salah satunya adalah hasil penelitian Anwar yang menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang bersifat konseling, empatik, dan berbasis kebutuhan emosional jamaah.⁶

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran konkret dan reflektif mengenai praktik dakwah empatik di ruang masjid sebagai bagian dari upaya dakwah humanistik dan berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Jamaah dan Kebutuhan Psiko-sosial

Sebagai dasar untuk memahami konteks dakwah empatik, penting untuk terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik sosial dan kebutuhan jamaah. Ustadzah Sri Maryatun menyampaikan bahwa mayoritas jamaah di Masjid Nurul Iman adalah ibu-ibu rumah tangga yang sering datang ke majelis dalam kondisi emosional yang lelah, gelisah, atau haus perhatian. Mereka bukan hanya membutuhkan ilmu keagamaan, tetapi juga penerimaan sosial dan pengakuan terhadap perjuangan hidup mereka. Banyak di antara mereka yang mengalami tekanan dari lingkungan keluarga, seperti konflik dengan pasangan, beban ekonomi, hingga tanggung jawab mengasuh anak yang besar. Dalam suasana majelis taklim yang penuh kekeluargaan, para jamaah menemukan ruang untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau malu. Hal ini tercermin dari pernyataan Ustadzah bahwa banyak jamaah merasa lebih tenang setelah didengarkan tanpa dihakimi. Kebutuhan psikososial seperti ini menjadi latar penting dalam menentukan strategi dakwah yang digunakan. Pendekatan yang

⁶ Anwar, "Dakwah Sebagai Media Konseling Spiritual."

merangkul sisi kemanusiaan mereka terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif yang kaku.⁷

2. Strategi Komunikasi Dakwah Empatik

Memahami konteks kebutuhan psikososial jamaah sebagaimana dijelaskan sebelumnya, strategi komunikasi dakwah empatik menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan dakwah komunitas. Dakwah empatik yang dijalankan Ustadzah Sri Maryatun menekankan pentingnya pendekatan personal, tidak hanya saat berceramah tetapi juga pasca-majelis. Ia secara aktif menyapa dan membangun hubungan dekat dengan jamaah, bahkan menjadi tempat curhat bagi mereka. Ia mengingat nama, kondisi keluarga, dan persoalan hidup masing-masing jamaah sebagai bentuk kedekatan. Salah satu kunci strateginya adalah menjadi pendengar yang baik, tidak menyela, dan menghindari penghakiman atas kesalahan jamaah.⁸ Baginya, mendengar secara aktif adalah bentuk ibadah sekaligus terapi sosial. Dari interaksi ini, beliau memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap kondisi psikologis dan sosial jamaah, yang kemudian menjadi dasar dalam menyusun materi dakwah yang relevan. Komunikasi yang dibangun bukan bersifat satu arah, tetapi dialogis dan terbuka. Pendekatan seperti ini menjadikan dakwah tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menyembuhkan luka batin.

3. Relasi Dai -Mad'u: Dari Guru Menjadi Keluarga

Dari strategi komunikasi yang bersifat personal dan empatik tersebut, tumbuh relasi yang unik antara dai dan mad'u. Ustadzah Sri menempatkan dirinya bukan hanya sebagai guru, tetapi juga teman dan keluarga bagi jamaah. Dalam banyak kesempatan, ia menunjukkan perhatian yang tulus dan konsisten terhadap kondisi personal jamaahnya. Ia hadir dalam momen-momen penting kehidupan jamaah, seperti ketika ada yang sakit, melahirkan, atau sedang berduka. Menurutnya, efektivitas dakwah meningkat ketika dai hadir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari jamaah. Kedekatan ini tidak dibuat-buat, tetapi tumbuh dari interaksi yang hangat dan penuh kepercayaan.⁹ Beliau menekankan pentingnya keterikatan emosional dan spiritual, sehingga mad'u merasa nyaman dan terbuka. Relasi semacam ini

⁷ Rubawati et al., "Kesiapan Mad ' U " Dakwah Mental."

⁸ Yulia Rahmawati et al., "Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur."

⁹ Syahputra and Kurniawati, "Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Kelompok Dakwah Jamaah Tabligh Di Masjid Al-Ansor Kota Bengkulu."

membentuk ikatan dakwah yang lebih berkelanjutan karena terjalin dalam rasa saling peduli, bukan sekadar kewajiban keagamaan. Bagi Ustadzah Sri, dakwah adalah perpanjangan kasih sayang, bukan hanya amanah ilmu.

4 Ketahanan Pribadi Dai dalam Menghadapi Tantangan Internal Keluarga

Hubungan yang kuat dengan jamaah sebagaimana telah dibahas, ternyata berakar dari keteguhan spiritual pribadi Ustadzah Sri dalam menghadapi tantangan hidupnya sendiri. Menariknya, tantangan utama dalam dakwah Ustadzah Sri justru datang dari keluarganya sendiri. Ibundanya sempat menolak keras keputusannya berhijab saat SMA, dan kakaknya keluar dari Islam setelah menikah. Penolakan ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan membuatnya sempat merasa terasing di dalam rumah sendiri. Namun, beliau merespons dengan doa, konsistensi dakwah, dan kesantunan. Ia tidak pernah membalas dengan emosi atau konfrontasi, tetapi tetap menunjukkan akhlak mulia, membantu ibunya, dan terus mendoakan kakaknya. Sikap tersebut menunjukkan bentuk ketahanan spiritual dan emosional seorang dai perempuan yang tak hanya berdakwah kepada jamaah, tetapi juga menghadapi ujian dalam keluarga inti.¹⁰ Keteladanan dalam menghadapi ujian personal ini menjadi nilai lebih dalam dakwahnya, karena jamaah melihat bahwa nasihat yang disampaikan lahir dari pengalaman dan perjuangan nyata. Keteguhan hati Ustadzah Sri menjadi inspirasi bagi banyak ibu-ibu jamaah yang juga menghadapi konflik dalam keluarga mereka.

C. Gender dan Kiprah Dakwah

1. Dakwah Empatik sebagai Strategi Komunikasi Interpersonal

Sebagai kelanjutan dari temuan lapangan mengenai karakteristik jamaah dan pendekatan dakwah personal yang dilakukan oleh Ustadzah Sri Maryatun, bagian ini mengulas fondasi konseptual dari dakwah empatik sebagai bentuk komunikasi interpersonal. Dakwah empatik merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan perasaan, perhatian, dan kesadaran terhadap kondisi mad'u. Strategi ini tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada kedekatan emosional dan psikologis antara dai dan jamaah. Pendekatan ini sangat sejalan dengan konsep *qaulan layyin* (perkataan yang lemah lembut) yang disebut dalam Al-Qur'an Surah Thaha ayat 44¹¹:

¹⁰ Fatimah, "Konsep Etika Dalam Dakwah."

¹¹ Quraish Shihab. "Tafsir al-Misbah, Jilid 2."

"Maka berbicaralah kamu berdua (Musa dan Harun) kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut (kepada Allah)."

Ayat di atas menegaskan bahwa kelembutan dalam komunikasi memiliki kekuatan untuk menyentuh kesadaran batin seseorang. Dalam konteks ini, dakwah empatik mendorong transformasi dakwah dari sekadar penyampaian dogma menjadi proses pembinaan jiwa yang utuh.¹²

Jika komunikasi interpersonal menjadi fondasi dakwah empatik, maka orientasinya adalah pada penyembuhan sosial dan penguatan spiritual. Sejalan dengan Anwar,¹³ dakwah empatik dapat dimaknai sebagai bentuk konseling sosial berbasis spiritualitas. Pendekatan dakwah yang mengedepankan empati dan penerimaan tanpa penghakiman memiliki potensi menyembuhkan luka batin jamaah yang tertekan secara psikologis. Strategi Ustadzah Sri dalam menjadi pendengar aktif menunjukkan fungsi dakwah sebagai proses penyembuhan sosial. Ia menciptakan suasana yang aman bagi jamaah untuk mengekspresikan keluh kesah, yang tidak hanya didengarkan tetapi juga dipahami secara mendalam. Fungsi ini sejatinya menjadikan dai sebagai pembimbing ruhani sekaligus fasilitator emosional. Dakwah dalam bentuk ini mampu memulihkan kembali nilai kepedulian dan solidaritas sosial.

2. Peran Gender dan Keunggulan Emosional Dai Perempuan

Konseling spiritual yang dilakukan dalam konteks dakwah empatik tidak lepas dari peran gender yang memengaruhi gaya komunikasi dan pendekatan dai. Penelitian Zuhriyah menunjukkan bahwa dai perempuan memiliki kemampuan lebih dalam komunikasi informal, interaktif dan membangun emosional yang aman.¹⁴ Hal ini diperkuat dengan pengalaman Ustadzah Sri yang menempatkan dirinya sebagai "teman" dan "keluarga", bukan sekadar ustadzah. Perspektif ini menguatkan gagasan bahwa peran ganda perempuan dalam rumah tangga dan dakwah justru menjadi kekuatan dalam memahami kebutuhan batin jamaah perempuan. Keunggulan ini memperkuat efektivitas pendekatan empatik karena mampu menjangkau dimensi psikologis dan afektif yang lebih dalam.

¹² Muhamad, Muhamad. "تحقيق التوازن بين الفهم النصي والسياقي: دراسة منهج التفسير للحبيب عمر ابن حفيظ." Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis 12.1 (2024): 162-176.

¹³ Anwar, "Dakwah Sebagai Media Konseling Spiritual."

¹⁴ Rofiq, Zuhriyah, and Muhid, "Komunikasi Dakwah Komunitas Perempuan Pekerja Migran Di Malaysia."

Kekuatan emosional dai perempuan seperti yang telah dibahas juga memiliki dimensi spiritual yang penting dalam konteks dakwah. Dalam hadits disebutkan:

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa kalian dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal kalian."* (HR. Muslim, no. 2564).

Keteguhan Ustadzah Sri dalam menghadapi penolakan dari keluarga adalah bentuk ketahanan spiritual (*spiritual resilience*). Penolakan tidak membuatnya menyerah, tetapi justru memperkuat dedikasinya dalam berdakwah. Hal ini sesuai dengan konsep mujahadah (kesungguhan dalam ibadah dan perjuangan), yang menjadikan dakwah bukan sekadar kewajiban, tetapi jalan untuk meneguhkan iman dalam ujian keluarga. Ketahanan spiritual ini bukan hanya menjadi landasan pribadi, tetapi juga menjadi sumber otoritas moral dalam membimbing jamaah.

Menimbang karakteristik masyarakat modern yang semakin kompleks dan individualistik, pendekatan dakwah empatik tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk dikembangkan. Dalam masyarakat modern yang penuh tekanan, praktik dakwah empatik menjadi sangat relevan. Dakwah bukan lagi hanya tentang kebenaran formal, tetapi juga kebutuhan emosional jamaah. Pendekatan komunitas dan komunikasi interpersonal merupakan strategi efektif dalam menjawab dinamika sosial keagamaan yang berubah cepat. Ustadzah Sri menunjukkan bahwa dengan hadir secara konsisten, mendengarkan dengan empati, dan membangun relasi personal, dakwah menjadi alat rekonstruksi moral dan sosial. Relevansi ini akan semakin kuat jika pendekatan empatik diintegrasikan dalam program dakwah berbasis komunitas dan digital.

Sebagai kelanjutan dari diskusi mengenai relevansi dakwah empatik di era kontemporer, penting untuk menyoroti bahwa dakwah juga berfungsi sebagai respons langsung terhadap kebutuhan psikososial jamaah. Sebagaimana dijelaskan dalam Jurnal Komunikasi Islam IAIN Kudus, dakwah bukan hanya aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi juga sarana interaksi sosial dan penyembuhan psikologis dalam masyarakat yang kompleks dan tertekan.¹⁵ Banyak jamaah datang ke majelis bukan hanya untuk belajar agama, tetapi juga mencari ketenangan, penerimaan, dan pelepasan beban emosional. Dalam konteks ini, dakwah menjadi jembatan yang menghubungkan kebutuhan spiritual dan psikososial. Pendekatan empatik yang dilakukan oleh Ustadzah Sri Maryatun menjadi contoh nyata bagaimana dakwah

¹⁵ Salamah, Nugroho, and Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan."

mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kebutuhan jamaah, terutama perempuan yang menghadapi tekanan domestik. Dengan menyediakan ruang aman untuk mendengarkan dan mendampingi, Ustadzah Sri menjadikan dakwah sebagai terapi sosial yang menguatkan mental dan spiritual jamaah secara bersamaan.

3. Peran Dai Perempuan dalam Membentuk Ketahanan Sosial Komunitas

Fungsi dakwah sebagai terapi sosial tidak lepas dari peran sentral dai perempuan dalam menciptakan ketahanan komunitas. Dai perempuan memiliki kapasitas khas dalam membangun jembatan sosial di antara jamaah melalui nilai empati dan solidaritas.¹⁶ Kepekaan emosional yang melekat pada peran sosial perempuan membuat mereka lebih mudah menjangkau persoalan batin jamaah secara personal. Ustadzah Sri menunjukkan bagaimana fungsi sosial ini berjalan secara natural dalam ruang-ruang dakwah komunitas yang lebih cair dan informal. Ia tidak hanya hadir sebagai pengisi pengajian, tetapi juga sebagai penggerak solidaritas jamaah, seperti menggalang bantuan untuk anggota yang sakit atau mengalami musibah. Pendekatan ini memperkuat ketahanan sosial, membangun rasa saling peduli, dan menciptakan jaringan dukungan yang berbasis spiritualitas.

Lebih jauh, kekuatan dakwah empatik juga terletak pada pendekatan individual dan humanistik yang membangun relasi antara dai dan mad'u sebagai sesama manusia. Dalam praktiknya, Ustadzah Sri Maryatun menerapkan pendekatan relasional yang membangun komunikasi dua arah. Setelah pengajian selesai, ia tidak langsung pulang tetapi menyempatkan waktu berbincang dengan jamaah, mendengar masalah mereka, dan merespons dengan pendekatan yang penuh empati. Sikap ini menjadikan jamaah merasa dihargai dan diterima secara pribadi. Pendekatan ini mencerminkan esensi dakwah humanistik yang memuliakan manusia sebagai subjek, bukan objek dakwah.

Aspek humanistik dalam dakwah semakin kuat ketika pendekatan ini terintegrasi dengan konseling keluarga. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak permasalahan keagamaan yang dihadapi jamaah berakar dari persoalan rumah tangga, seperti konflik dengan pasangan, kesulitan mendidik anak, atau tekanan

¹⁶ Aji, Retnaningdiah, and Hayati, "Optimization of Work Programs and Activities of A'isyiyah Branch Leaders of Trihanggo Village in Strengthening Women's Empowerment."

ekonomi.¹⁷ Ustadzah Sri memberikan ruang yang luas bagi jamaah untuk menceritakan persoalan-persoalan ini. Ia tidak memberikan vonis atau penilaian, tetapi mendampingi mereka untuk memahami masalah dari sudut pandang spiritual dan psikologis. Dakwah dalam bentuk ini sejatinya juga merupakan praktik konseling keluarga yang bernilai tinggi.

Tantangan-tantangan yang dihadapi dai dalam ruang domestik dan sosial menegaskan pentingnya etika dakwah yang berbasis keistiqamahan. Ketahanan personal dai perlu dipahami sebagai bagian dari etika dakwah yang berbasis keikhlasan dan konsistensi dalam akhlak. Ketika seorang dai menghadapi tantangan dari dalam, seperti penolakan dari keluarga atau lingkungan terdekat, maka respons yang dipilih mencerminkan nilai dakwah yang sebenarnya.¹⁸ Ustadzah Sri menghadapi tekanan dari keluarganya yang awalnya menolak pilihannya berhijab dan berdakwah. Namun, ia tetap memilih jalan santun, sabar, konsisten dan ikhlas. Etika dakwah sejatinya bukan hanya dalam penyampaian, tetapi juga dalam menghadapi ujian personal. Jalan ini sebagaimana disebutkan di dalam al Qur'an surah Ali Imran ayat 159¹⁹:

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..." Kesabaran dan keikhlasan ini menjadi dasar kuat bagi dakwah yang berkelanjutan dan berdampak jangka panjang.

Seluruh pendekatan dakwah empatik yang dijalankan Ustadzah Sri Maryatun berpuncak pada revitalisasi fungsi masjid sebagai ruang dakwah berbasis komunitas. Masjid tidak lagi cukup hanya menjadi tempat salat berjamaah, tetapi harus menjadi pusat komunitas yang melayani kebutuhan spiritual, edukatif, dan psikososial masyarakat.²⁰ Praktik dakwah empatik seperti yang dilakukan Ustadzah Sri menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat penguatan spiritual sekaligus terapi sosial. Dengan demikian, masjid bukan hanya tempat kultum dan khutbah, tetapi menjadi rumah bersama yang menyatukan keragaman karakter dan latar belakang jamaah. Pendekatan ini sejalan dengan semangat dakwah Nabi Muhammad

¹⁷ Sutikno, "Problematika Rumah Tangga Muslim Modern Dan Solusinya Perspektif Pendidikan Agama Islam."

¹⁸ Fatihah, "Konsep Etika Dalam Dakwah."

¹⁹ Quraish Shihab. "Tafsir al-Misbah Jilid 7."

²⁰ Rusmiati, "Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung Dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang."

SAW yang menjadikan masjid sebagai pusat kehidupan umat: tempat ibadah, pendidikan, diskusi, bahkan perlindungan sosial.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah empatik yang dilakukan oleh dai perempuan, seperti yang ditunjukkan oleh Ustadzah Sri Maryatun, menjadi strategi efektif dalam membina hubungan spiritual dan emosional dengan jamaah masjid. Pendekatan personal yang mengedepankan empati, mendengarkan tanpa penghakiman, dan membangun keterikatan emosional telah terbukti memperkuat daya jangkau pesan dakwah di kalangan jamaah, khususnya perempuan dengan kebutuhan psikososial yang kompleks. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penekanan bahwa komunikasi dakwah empatik bukan hanya sebagai metode tambahan, tetapi merupakan inti dari praktik dakwah kontemporer yang humanistik. Temuan ini memperluas pemahaman tentang peran dai perempuan sebagai figur pembina ruhani dan sosial yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menjadi agen pemulihan emosional dalam komunitas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketahanan spiritual dai dalam menghadapi tantangan internal keluarga menjadi sumber kekuatan dalam konsistensi dakwahnya, yang sering kali luput dalam studi-studi dakwah sebelumnya.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar para praktisi dakwah mulai mengintegrasikan pendekatan empatik sebagai bagian integral dari program dakwah komunitas, terutama di lingkungan masjid dan majelis taklim. Pendekatan ini dapat diperkuat melalui pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal bagi para dai. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian serupa dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar sosial dan budaya, atau mengeksplorasi dimensi psikologis yang lebih spesifik dari relasi dai dan mad'u dalam berbagai konteks dakwah.

Daftar Pustaka

Aji, Juhari Sasmito, Dian Retnaningdiah, and Kemala Hayati. "Optimization of Work Programs and Activities of A'isyiyah Branch Leaders of Trihanggo Village in Strengthening Women's Empowerment." *Prosiding Seminar Nasional Program*

- Pengabdian Masyarakat* 5, no. 6 (2022): 1310–19.
- Anwar, M Fuad. "Dakwah Sebagai Media Konseling Spiritual." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 1 (2019): 55. <https://doi.org/10.24235/orasi.v10i1.5138>.
- Faizah, Rohmatul, and Diva Vidia Alkhalimi. "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam." *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2023): 100–108.
- Fatihah, Siti Rohmatul. "Konsep Etika Dalam Dakwah." *Jurnal Ilmu Dakwah* 38, no. 2 (2019): 241. <https://doi.org/10.21580/jid.v38.2.3886>.
- Heni Setiawati, Iqbal Firmansyah, Riesqa Marsya Salsabila, and Eko Purwanto. "Komunikasi Pembangunan Berbasis Komunitas Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan." *Interaction Communication Studies Journal* 1, no. 4 (2025): 20. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3586>.
- Muhamad, Muhamad. "تحقيق التوازن بين الفهم النصي والسياقي: دراسة منهج التفسير للحبيب عمر ابن حفيظ." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 176-162 : (2024) 12.1
- Rofiq, Hasniar, Luluk Fikri Zuhriyah, and Abdul Muhid. "Komunikasi Dakwah Komunitas Perempuan Pekerja Migran Di Malaysia." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2022): 94–106. <https://doi.org/10.33367/kpi.v4i2.2364>.
- Rubawati, Efa, Masita Indah Rahayu, Kesiapan Mental, Kesiapan Spiritual, Kecerdasan Emosional, and Penerimaan Dakwah. "Kesiapan Mad' U " Dakwah Mental" 7 (2024): 15730–38.
- Rusmiati, Elis Teti. "Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung Dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang." *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora* 4, no. 2 (2023): 54–60. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i2.2991>.
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *Quality* 8, no. 2 (2020): 269. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>.
- Sutikno, Muhammad. "Problematika Rumah Tangga Muslim Modern Dan Solusinya Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Al-Fath* 01, no. 1 (2024): 1–19.
- Syahputra, Rifaldo, and Juliana Kurniawati. "Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Kelompok Dakwah Jamaah Tabligh Di Masjid Al-Ansor Kota Bengkulu."

- Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi (J-SIKOM)* 4, no. 2 (2023): 73–83.
<https://doi.org/10.36085/jsikom.v4i2.5836>.
- Tamim, Rouf, Ais Isti'ana, and Suslina Suslina. "Komunikasi Perempuan Dalam Dakwah (Menciptakan Ruang Untuk Representasi Dan Kepemimpinan)." *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies* 4, no. 1 (2024): 44.
<https://doi.org/10.24042/jwcs.v4i1.22496>.
- Yulia Rahmawati, Farida Hariyati, Ahmad Zakki Abdullah, and Mia Nurmiarani. "Gaya Komunikasi Dakwah Era Digital: Kajian Literatur." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 1 (2024): 266–79.
<https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.1081>.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 2 dan Jilid 7. (2011): 593, 309.